

**EFISIENSI BIAYA DENGAN POLA GOTONG ROYONG
PADA USAHA TANI TEMBAKAU DI DESA LEBENG
BARAT KECAMATAN PASONGSONGAN
KABUPATEN SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Muh. Svamsus Svarif
NIM. E20172115

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
2021**

**EFISIENSI BIAYA DENGAN POLA GOTONG ROYONG
PADA USAHA TANI TEMBAKAU DI DESA LEBENG
BARAT KECAMATAN PASONGSONGAN
KABUPATEN SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh :

Muh. Svamsus Syarif
NIM : E20172115

Disetujui Pembimbing



Nur Ika Mauliyah, S.E., M.Ak
NIP. 198803012018012001

**EFISIENSI BIAYA DENGAN POLA GOTONG ROYONG
PADA USAHA TANI TEMBAKAU DI DESA LEBENG
BARAT KECAMATAN PASONGSONGAN
KABUPATEN SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

**Hari : Jum'at
Tanggal : 15 Oktober 2021**

Tim Penguji

Ketua

Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I
NIP. 198209222009012005

Sekretaris

Hj. Khusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197706042014112001

Anggota

1. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M ()
2. Nur Ika Mauliyah, S.E., M.Ak ()

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Khaldan Rifa'i, S.E., M.Si
NIP.196808072000031001

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S. At-Taubah 9 : Ayat 71)¹

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1971), 291.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *wa syukurillah wa ala nikmatillah*, segala puji bagi Allah SWT. shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. saya persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya, Ahmad Zakki dan Ustadatul Karimah tercinta, tersayang dan yang selalu memberikan semangat, kasih sayang dan doa yang tulus serta rela bekerja keras demi kesuksesan anaknya, terimakasih banyak atas segala pengorbanannya, yang tidak mungkin dapat dibalas oleh penulis, semoga surga kelak menjadi balasan atas kasih sayang, cinta dan pengorbanan kalian, aamiin.
2. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan agar tidak pantang menyerah dalam segala hal.
3. Segenap guru dan dosen, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan barokah, aamiin.
4. Untuk Khoirul Anam dan Muhammad Ridwanullah yang telah menjadi sahabat seperjuangan selama menempuh Pendidikan di IAIN Jember.
5. Almamater IAIN Jember dan seluruh dosen IAIN Jember khususnya Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmunya kepada penulis
6. Teman-teman dan sahabat kelas Ekonomi Syariah 3 serta Angkatan Ekonomi Syariah 2017 yang menjadi teman seperjuangan dan saling berbagi ilmu.

ABSTRAK

Muh. Syamsus Syarif, Nur Ika Mauliyah, S.E., M.Ak : Efisiensi Biaya dengan Pola Gotong Royong pada Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura

Usaha tani adalah pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan, dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien. Keberhasilan suatu usaha tani dapat dilihat dari kemampuan memberikan pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang diterima mampu mencukupi keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani itu minimal berada dalam keadaan yang lebih baik dari semula.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji dan dianalisis, diantaranya : 1) Bagaimana pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura?, 2) Bagaimana efisiensi biaya dengan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura?

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *Snowball*. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan deskriptif dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah 1) Pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura, kebiasaan pola gotong royong ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat petani, karena pola gotong royong ini sudah dilakukan sejak orang tua bahkan kakek dan nenek petani di Desa Lebeng Barat. Di mana pola gotong royong yang digunakan ialah saling membantu satu sama lain sesama petani secara bergantian, dari mulai penggarapan lahan sawah atau tanah, penanaman bibit tembakau, pemeliharaan lahan pertanian tembakau, pemanenan daun tembakau, pemotongan daun tembakau dan pengeringan daun tembakau hingga tembakau siap dijual ke pemasok atau gudang. 2) Efisiensi biaya dengan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat di mana dengan adanya pola gotong royong efisiensi biaya dapat tercapai, dengan adanya pola gotong royong para petani lebih efisien dalam segi biaya dari mulai biaya penggarapan sawah, biaya penanaman bibit tembakau, biaya pemanenan daun tembakau, biaya pemotongan, dan biaya penjemuran tidak perlu menyewa jasa orang lain.

Kata Kunci : Efisiensi, Biaya, Gotong Royong

ABSTRACT

Muh. Syamsus Syarif, Nur Ika Mauliyah, S.E., M.Ak : Cost Efficiency with Mutual Cooperation Pattern in Tobacco Farming in Lebeng Barat Village, Pasongsongan District, Sumenep Regency, Madura

Farming is the management of natural resources, labor, capital, and other skills produce an agricultural product effectively and efficiently. The success of a farming business can be seen from the ability to provide high income. The income received is able to meet the overall costs incurred by the farmer, at least in a better condition than before.

Based on the explanation of the background of the problem above, the authors formulate several interesting problems to be studied and analyzed, including: 1) How is the pattern of mutual cooperation in tobacco farming in Lebeng Barat Village, Pasongsongan District, Sumenep Regency, Madura?, 2) How is cost efficiency with this pattern mutual cooperation in tobacco farming in Lebeng Barat Village, Pasongsongan District, Sumenep Regency, Madura?

The research method used is a qualitative approach with descriptive research type. Determination of research subjects using the Snowball technique. Data collection using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis used descriptive and the validity of the data used source triangulation.

The results obtained are 1) The pattern of gotong royong in tobacco farming in Lebeng Barat Village, Pasongsongan District, Sumenep Madura Regency, the habit of this gotong royong pattern has become a habit of the farming community, because this gotong royong pattern has been done since the parents and even the grandparents of farmers in West Lebeng Village. Where the mutual cooperation pattern used is to help each other among farmers in turn, starting from cultivating rice fields or land, planting tobacco seedlings, maintaining tobacco farmland, harvesting tobacco leaves, cutting tobacco leaves and drying tobacco leaves until the tobacco is ready to be sold to suppliers. or warehouse. 2) Cost efficiency with the gotong royong pattern in tobacco farming in Lebeng Barat Village where with the gotong royong pattern cost efficiency can be achieved, with the gotong royong pattern the farmers are more efficient in terms of costs starting from the cost of cultivating the fields, the cost of planting tobacco seeds, the cost tobacco leaf harvesting, cutting costs, and drying costs do not need to hire the services of others.

Keywords : efficiency, cost, mutual cooperation

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala taufiq dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kesuksesan dan kelancaran ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I., M.E.I selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syari'ah FEBI UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi ini.
4. Bapak Ahmadiono, M.E.I., selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Ibu Nur Ika Mauliyah, S.E., M.Ak selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan serta nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu penguji yang terhormat.
7. Segenap Dosen UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.

8. Ibu Ulfatul Jannah selaku Kepala Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura yang telah memberikan izin penelitian di Desa Lebeng Barat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari harapan yang sempurna, yang mana kekurangan pasti ada di dalamnya. Namun walaupun dengan waktu yang sangat terbatas penulis mencoba untuk Menyusunnya berdasarkan kemampuan yang ada dan untuk menyempurnakan tentu tidak lepas dari kritikan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya berharap Ridho Allah SWT. semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan akhirat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Jember, 15 Oktober 2021

Muh. Syamsus Syarif
NIM.E20172115

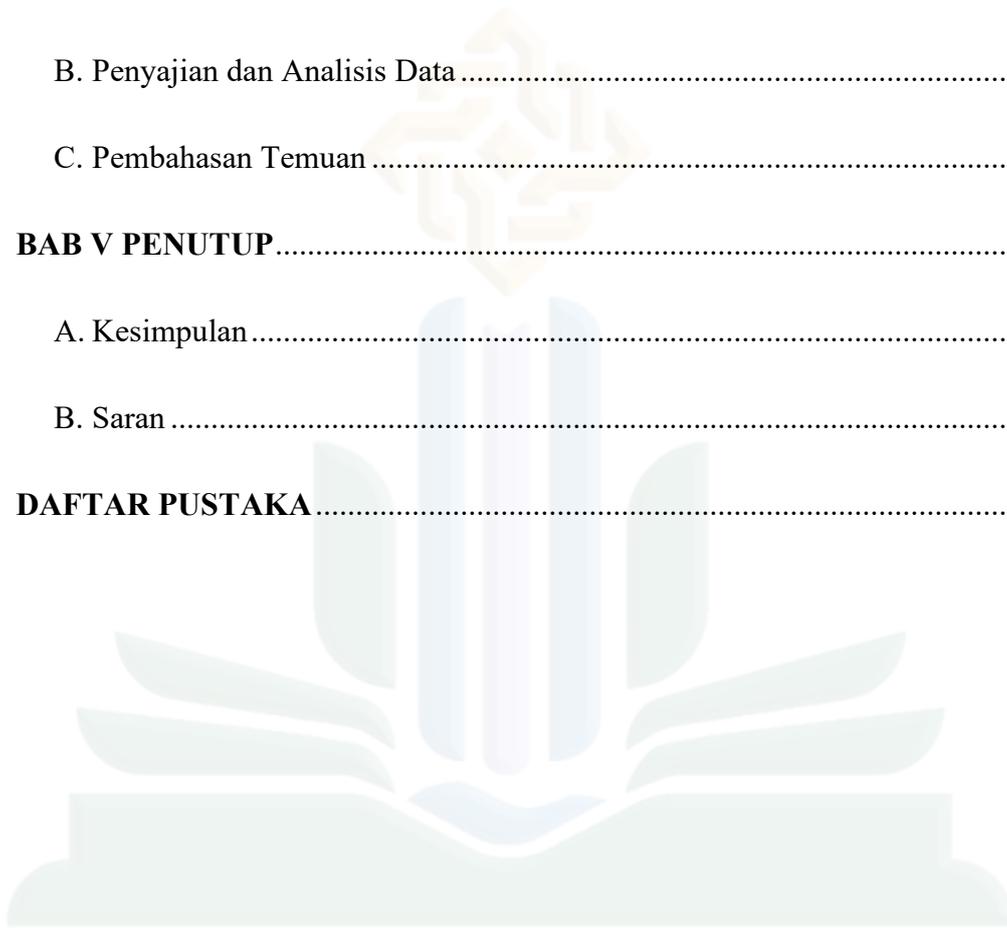
UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| MOTTO | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| ABSTRACT..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar belakang | 1 |
| B. Fokus penelitian..... | 4 |
| C. Tujuan penelitian | 5 |
| D. Manfaat penelitian..... | 5 |
| E. Definisi istilah..... | 6 |
| 1. Pola Gotong Royong..... | 7 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Efisiensi Biaya | 7 |
| F. Sistematika pembahasan..... | 8 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 10 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 10 |
| B. Kajian Teori..... | 27 |
| 1) Gotong Royong..... | 27 |
| 2) Biaya | 29 |
| 3) Efisiensi Biaya | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 37 |
| B. Lokasi Penelitian | 37 |
| C. Subjek Penelitian | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| E. Teknik Analisis Data | 41 |
| F. Keabsahan Data | 44 |
| G. Tahap-Tahap Penelitian | 44 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 49 |
| A. Gambaran Objek Penelitian..... | 49 |
| 1. Profil Desa Lebeng Barat..... | 49 |
| 2. Struktur Pemerintah..... | 51 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| B. Penyajian dan Analisis Data | 52 |
| C. Pembahasan Temuan | 61 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1.1 Luas Areal dan Produksi Tanaman Tembakau Menurut Kabupaten/Kota Pulau Madura 2018 | 3 |
| 2.1 Tabulasi Penelitian Terdahulu | 21 |
| 4.1 Jumlah Penduduk Desa Lebeng Barat Tahun 2020 | 55 |
| 4.2 Biaya-Biaya Usaha Tani Tembakau Desa Lebeng Barat | 64 |
| 4.3 Perbandingan Biaya Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat | 66 |
| 4.4 Biaya-Biaya Usaha Tani Tembakau Desa Lebeng Barat | 71 |
| 4.5 Perbandingan Biaya Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat | 72 |

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 3.1 Bagan Teknik <i>Snowball</i> | 45 |
| 4.1 Struktur Pemerintah Desa Lebeng Barat 2021 | 57 |



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Usaha tani adalah pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan, dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien. Keberhasilan suatu usaha tani dapat dilihat dari kemampuan memberikan pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang diterima mampu mencukupi keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani itu minimal berada dalam keadaan yang lebih baik dari semula.²

Efisiensi merupakan pengurangan emisi yang dicapai dengan biaya serendah mungkin, dibandingkan dengan upaya lain untuk mengurangi emisi. Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dapat dijelaskan sebagai pencapaian output maksimal dari pengguna sumber daya tertentu, jika output yang dihasilkan lebih besar dari pada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang akan dicapai.³

Sudah sejak zaman dulu bangsa kita menjalankan sistem kerja masal “Gotong Royong” dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Kata gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan kata-kata

² Jamaluddin, “Efisiensi Penjualan Tembakau Vergina Berdasarkan Bentuk Daun Basah dan Daun Kering di Kecamatan Sakra Barat kabupaten Lombok Timur”, *Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi*, 6 (September, 2020).

³ Arild Angelsen, *Melangkah Maju dengan REDD: Isu, Pilihan, dan Implikasi* (Bogor: CIFOR, 2010), 20.

demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan, atau kata kerakyatan itu sendiri. Berbagai kenyataan diungkapkan untuk mendukung pendapat bahwa gotong royong adalah sifat dasar yang dimiliki bangsa Indonesia. Mulai dari sistem pertanian secara bersama, acara kenduri, membangun rumah, dan segala macam kegiatan kemasyarakatan yang telah kita sama-sama baca dan pelajari sejak Sekolah Dasar, semuanya menunjukkan bahwa gotong royong sudah ada sejak zaman prasejarah di bumi Indonesia.⁴

Liberalisasi perdagangan yang semakin menguat dewasa ini memberikan peluang sekaligus tantangan baru yang harus dihadapi. Dari segi pasar, liberalisasi perdagangan memberikan peluang baru akibat dengan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar negara. Namun, liberalisasi perdagangan juga menghasilkan masalah-masalah serius jika komoditas yang diproduksi secara lokal tidak mampu bersaing di pasar dunia.⁵

Tembakau (*Nicotiana Tabacum*) merupakan salah satu komoditas agribisnis yang mempunyai prospek diantara berbagai tanaman industri di Indonesia. Perkembangan harga tembakau Madura sangat berfluktuatif, terkadang mengalami penurunan namun terkadang juga mengalami kenaikan. Ketentuan harga terendah dan tertinggi bagi komoditas tembakau Madura dilihat dari kualitas tembakau yang dihasilkan. Harga

⁴ Sri Widayati, *Gotong-Royong*, (t.tp: Alprin,2020), 4-5.

⁵ Didik Wahyudi, "Efisiensi dan Keunggulan Kompetitif Tembakau madura di Kabupaten Sumenep", *Cemara*, 4, (November, 2007), 1.

tembakau dalam negeri lebih banyak ditentukan oleh pengusaha-pengusaha rokok.⁶

Tabel 1.1
Luas Areal dan Produksi Tanaman Tembakau Menurut Kabupaten/Kota Pulau Madura 2018

| No | Kabupaten/Kota | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) |
|----|----------------|-----------------|----------------|
| 1 | Bangkalan | - | - |
| 2 | Sampang | 5404 | 3055 |
| 3 | Pamekasan | 27508 | 13517 |
| 4 | Sumenep | 13135,8 | 8171 |

Sumber: <https://jatim.bps.go.id/publication/2019/12/31/455add16a7e0d62561c8305/analisis-data-tembakau-jawa-timur-2018.html>

Data di atas menunjukkan bahwasannya luas areal tanaman tembakau di pulau Madura pada tahun 2018 terluas di Kabupaten Pamekasan disusul oleh Kabupaten Sumenep, dan Sampang. Pada tahun 2018 produksi tembakau terbanyak di pulau Madura ada di Kabupaten Pamekasan kemudian disusul oleh Kabupaten Sumenep, dan Sampang.⁷

Masyarakat di Desa Lebeng Barat mempunyai tradisi atau kebiasaan yang unik di mana ketika dimasa bercocok tanam, masyarakat Desa Lebeng Barat bercocok tanam secara bergotong royong antara sesama petani Pola gotong royong di Desa Lebeng Barat memiliki keistimewaan tersendiri dalam bersama-sama menolong dan saling membantu secara bergiliran. Hal itu bertujuan untuk meringankan beban pembiayaan secara ekonomi dalam konteks pertanian, sehingga penerapan pola gotong royong di kawasan ini

⁶ Ibid., 1.

⁷ BPS. Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 18 Maret 2021 <https://jatim.bps.go.id/publication/2019/12/31/455add16a7e0d62561c8305/analisis-data-tembakau-jawa-timur-2018.html>

bergantian melalui musyawarah mufakat antar petani, di mana petani yang satu dengan yang lain saling bergotong royong saling tolong menolong dalam masa bercocok tanam salah satunya saat musim bercocok tanam tembakau di sisi lain, gotong royong di Desa Lebeng Barat tidak hanya berlaku pada musim tembakau saja. Tapi, berlaku di semua sektor musim yang intinya untuk kemajuan pertanian, dan pertumbuhan ekonomi sektor lokal. Bercocok tanam secara bergotong royong tersebut sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efisiensi Biaya dengan Pola Gotong Royong pada Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada konsep Gotong Royong dan Efisiensi Biaya pada Usaha Tani di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. Oleh sebab itu, penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura?

⁸ Hasin Abdullah, *wawancara*, Lebeng Barat, 24 Oktober 2021.

2. Bagaimana efisiensi biaya dengan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura?

C. Tujuan Penelitian

Untuk dapat menjelaskan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran, maka penelitian ini harus mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.
2. Untuk mendeskripsikan efisiensi biaya dengan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain ialah :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran ilmu pengetahuan mengenai teori efisiensi biaya melalui usaha tani tembakau, agar lebih dikenal baik lagi oleh kalangan akademisi maupun rakyat Indonesia secara umum dan juga dijadikan rujukan untuk penelitian di kemudian hari, baik bagi peneliti yang bersangkutan maupun oleh peneliti lain sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai perilaku ekonomi usaha tani tembakau sehingga dengan demikian peneliti sebagai masyarakat dapat memahami dan menghargai usaha para petani tembakau menggunakan pola gotong royong dalam memenuhi kehidupannya.

b. Bagi Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak IAIN Jember dan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan tentang efisiensi biaya dengan pola gotong royong.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang efisiensi biaya dengan pola gotong royong melalui usaha tani tembakau.

E. Definisi istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan definisi istilah untuk mempermudah pemahaman dan kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul berikut :

1. Pola Gotong Royong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah suatu sistem atau cara kerja.⁹ Sedangkan gotong royong menurut Koentjaraningrat menyatakan gotong royong merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan untuk memenuhi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam proses produksi bercocok tanam di sawah, seperti pada masa tanam dan panen.¹⁰

2. Efisiensi Biaya

Efisiensi merupakan pengurangan emisi yang dicapai dengan biaya serendah mungkin, dibandingkan dengan upaya lain untuk mengurangi emisi efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dapat dijelaskan sebagai pencapaian output maksimal dari pengguna sumber daya tertentu, jika output yang dihasilkan lebih besar dari pada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang akan dicapai.¹¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari judul “Efisiensi Biaya dengan Pola Gotong Royong pada Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten

⁹ KBBI Daring, pada tanggal 21 Oktober 2021, <https://kkbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>

¹⁰ Yanti Nisfiyanti, “Tradisi Gotong-Royong Di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu”, *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, 2 (Februari, 2010) 96.

¹¹ Arild Angelsen, *Melangkah Maju dengan REDD: Isu, Pilihan, dan Implikasi* (Bogor: CIFOR, 2010), 20.

Sumenep Madura”, yaitu untuk mendeskripsikan efisiensi biaya dengan pola gotong royong.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman dari isi skripsi yang bertujuan mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan di bahas, pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

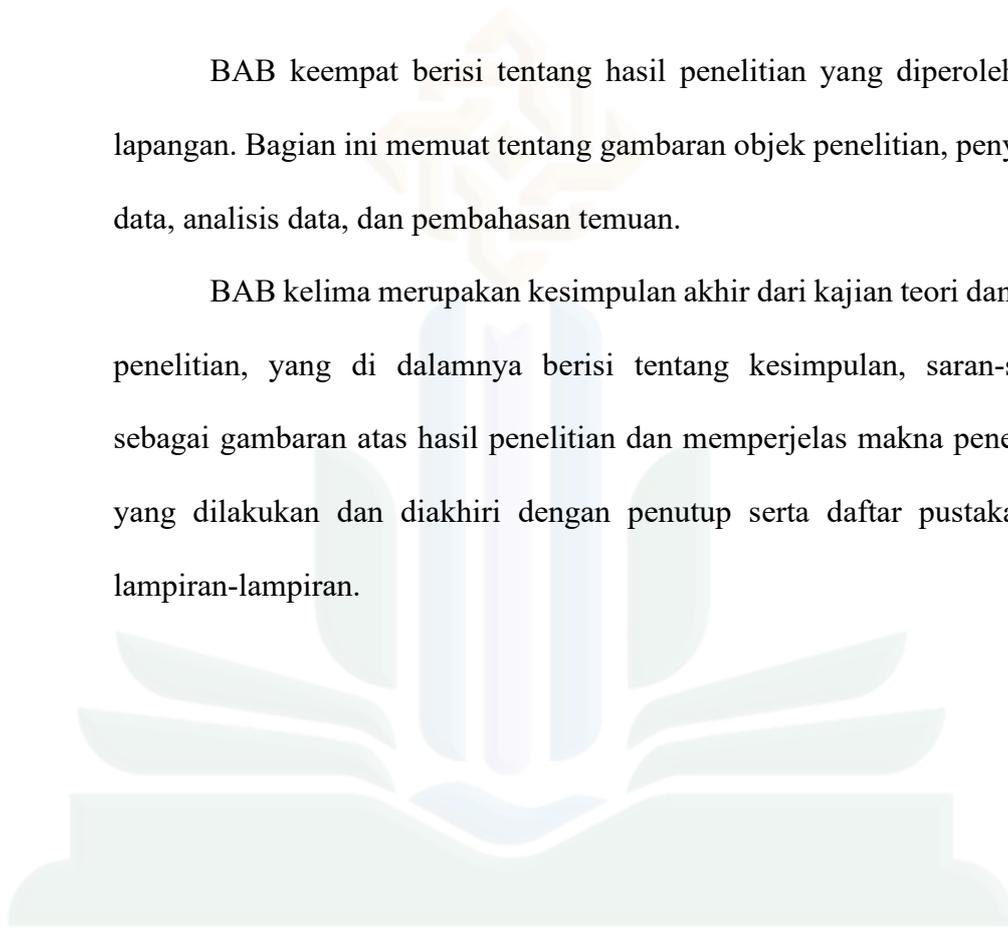
BAB pertama merupakan bagian pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua merupakan bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori memuat pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

BAB ketiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan peneliti meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB keempat berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan.

BAB kelima merupakan kesimpulan akhir dari kajian teori dan hasil penelitian, yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan, saran-saran, sebagai gambaran atas hasil penelitian dan memperjelas makna penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana mengetahui keaslian yang akan dihasilkan dalam penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan efisiensi biaya dengan pola gotong royong. Beberapa penelitian itu adalah :

1. Fitriyah, Dina Novia Priminingtyas, dan Dwi Retnoningsih “Penerapan Target *Costing* dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Keripik Apel di UD Ramayana Agro Mandiri Kota Batu Berdasarkan Sistem Penjualan *Online* dan *Offline*” (2020) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive* yang bertujuan untuk mengetahui dan memiliki sumber data perusahaan dari pemilik perusahaan dan wakil manajemen sebagai narasumber. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa perbandingan sistem penjualan secara *online* dan *offline* yaitu 20% dan 80%. Penjualan secara *offline* yaitu menitipkan ke toko oleh-oleh memiliki persentase lebih besar. Perhitungan biaya produksi dengan

¹² Fitriyah, dkk., “Penerapan Target Costing dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Keripik Apel di UD Ramayana Agro Mandiri Kota Batu Berdasarkan Sistem Penjualan Online dan Offline”, *EkonomiPertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 1 (2020).

menggunakan metode tradisional *costing* pada tahun 2018 sebesar Rp. 571.643.700 dengan keuntungan yang didapatkan sebesar Rp. 344.196.300. Persentase *margin* laba yang didapatkan perusahaan sebesar 42,08%. Penerapan target *costing* mampu menurunkan biaya produksi menjadi Rp 433.537.380 dengan keuntungan yang didapatkan sebesar Rp 482.302.620. *Margin* laba menjadi meningkat sebesar 56,3% sehingga UD Ramayana Agro Mandiri dapat mencapai target laba yang diinginkan dengan menggunakan metode *target costing*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan upaya efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Oi Sarah Maghfirah dan Yuliah Fitri “Analisis Efisiensi Biaya Produksi Dengan Penggunaan Biaya Standar Dalam Meningkatkan *Rasio Net Profit Margin* Studi Empiris Pada UMKM Dendeng Sapi Di Banda Aceh” (2019), Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala.¹³

Penelitian ini menggunakan penelitian studi empiris, studi yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lainpun mampu mengamati dan mengetahui studi yang digunakan. Adapun

¹³ Oi Sarah Maghfirah, dkk., ”Analisis Efisiensi Biaya Produksi Dengan Penggunaan Biaya Standar Dalam Meningkatkan Rasio Net Profit Margin Studi Empiris Pada UMKM Dendeng Sapi Di Banda Aceh”, *Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2, (2019).

teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan data penelitian lapangan dan tinjauan kepustakaan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa pada penelitian ini, penulis membahas analisis efisiensi biaya produksi dengan penggunaan biaya standar dalam meningkatkan rasio net profit margin. Di mana pada setiap UMKM yang menjadi bahan analisis adalah biaya standar, biaya produksi aktual serta penjualan atas dendeng sapi. Sampel penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah 3 UMKM dendeng sapi yaitu Gunung Seulawah, Bugong Joroe, dan Renceng Aceh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitiannya yang menggunakan penelitian studi empiris.

3. Fendi Mustofa “Analisis Efisiensi Usaha Tani Kencur Di Desa Leteng Barat Kecamatan Leteng Kabupaten Sumenep” (2019) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIJA.¹⁴

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan penyebaran kuisioner.

¹⁴ Fendi Mustofa, “Analisis Efisiensi Usaha Tani Kencur Di Desa Leteng Barat Kecamatan Leteng Kabupaten Sumenep”, *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal di Era Revolusi Industri 4.0*, (2019).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa hasil analisis menunjukkan usahatani Kencur di Desa Leteng Barat Kecamatan Leteng Kabupaten Sumenep efisien atau layak diusahakan dengan R/C rasio 4,060. Pendapatan rata-rata yang dihasilkan petani dalam usahatani kencur sebesar Rp 76.209.067 per hektar per musim tanam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*.

4. Achmad Fashih Haryadi “Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Kedelai Varietas Baluran” (2019) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.¹⁵

Fokus penelitian ini yaitu, *pertama*, bagaimana tingkat pendapatan dan efisiensi biaya usahatani kedelai varietas Baluran Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember? *kedua*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kedelai varietas Baluran Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, metode yang digunakan untuk

¹⁵ Achmad Fashih Haryadi, “Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Kedelai Varietas Baluran”, (Skripsi: Fakultas Pertanian Universitas Jember, 2019)

meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data primer dan data skunder.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan biaya produksi usahatani kedelai pada masing-masing strata sudah efisien, hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C rasio >1 . Pada strata I nilai R/C rasio sebesar 2,41, pada strata II mempunyai R/C ratio sebesar 3,03, dan pada strata III mempunyai nilai R/C rasio sebesar 2,93. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi luas lahan, jumlah benih, pupuk fungisida, insektisida, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi kedelai varietas Baluran di Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari. Faktor yang berpengaruh nyata secara parsial terhadap produksi kedelai varietas Baluran di Desa Gambirono pada taraf kepercayaan 95% yaitu luas lahan (X_1) jumlah benih (X_2) dan fungisida (X_4), sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap produksi adalah pupuk (X_3), insektisida (X_5), dan tenaga kerja (X_6).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

adalah metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif deskriptif.

5. Rezky Ramadhani, Vincent Wisnu Sanjaya, dan Sukma Rahmawati “Efisiensi Biaya pada Sistem Pertanian Berbasis Zero Waste Di Kabupaten Soppeng” (2019) Politeknik Negeri Ujung Pandang.¹⁶

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode *purposive sampling* metode ini merupakan penelitian yang menggunakan data-data observasi dan wawancara langsung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi dan wawancara.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan pupuk organik cair dan organik padat dalam menanam padi terbukti mengefisienkan biaya mencapai 4-6% peningkatan kuantitas hasil panen sebesar 12-15% dan kualitas hasil panen, disamping itu penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan tingkat kesuburan tanah. Pemanfaatan jerami untuk ternak sapi terbukti mengefisienkan biaya mencapai 4-6% limbah jerami yang dulunya menjadi sampah dapat bernilai ekonomis. Pemanfaatan biogas untuk kebutuhan sehari-hari, dapat menekan biaya penggunaan gas elpiji, karena dapat menghasilkan biogas yang setara dengan 3kg/minggu.

¹⁶ Rezky Ramadhani, dkk., “Efisiensi Biaya pada Sistem Pertanian Berbasis Zero Waste Di Kabupaten Soppeng”, *Applied Accounting and Taxation*, 2 (Oktober, 2019)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitiannya yang menggunakan *purposive sampling*.

6. Indira Rosandry, Ajeng Syahputri, Triana Dewi Hapsari, dan Ebban Bagus Kuntandi “Efisiensi Biaya Produksi dan Nilai Tambah Gabah pada Unit Prosesing dan Produksi Beras Organisk Tani Mandiri I Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso” (2019) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.¹⁷

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling method*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara terstruktur, dan metode dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pada bahan baku pada unit prosesing dan produksi beras organik tani mandiri I telah memenuhi aspek kuantitas dan kontinuitas, namun belum memenuhi aspek kualitas. Tipe produksi yang diterapkan adalah tipe terputus-putus dengan tata letak berdasarkan aliran proses. Proses produksi belum sesuai dengan SOP pada tahap penjemuran,

¹⁷ Indira Rosandry, dkk., “Efisiensi Biaya Produksi dan Nilai Tambah Gabah pada Unit Prosesing dan Produksi Beras Organisk Tani Mandiri I Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”, *Agribest*, 1 (Maret, 2019).

penggilingan, dan sortasi. Penggunaan biaya produksi beras pada unit prosesing dan produksi beras organik tani mandiri I telah efisien dengan nilai efisiensi sebesar 1,20. Nilai tambah pengolahan GKP menjadi GKG dan GKG menjadi beras dalam kemasan pada unit prosesing dan produksi beras organik tani mandiri I bernilai positif, dengan nilai tambah sebesar Rp 40,73 per kg GKP dan Rp 770,42 per kg GKG.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling method*.

7. Sarno dan Eko Apriliyanto “Efisiensi Biaya Produksi dan Pendapatan Kelompok Wanita Tani Singkong Kasus pada Desa Majelangka Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara” (2019) Program Studi Agroindustri Politeknik Banjarnegara.¹⁸

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan metode survei. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa jumlah penerimaan usahatani singkong yang dihasilkan kelompok wanita tani

¹⁸ Sarno, dkk., “Efisiensi Biaya Produksi dan Pendapatan Kelompok Wanita Tani Singkong Kasus pada Desa Majelangka Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara”, *Ilmiah Media Agrosains*, 1 (Desember, 2019)

rata-rata mencapai sebesar Rp 914.853,00 dari jumlah produksi rata-rata yang dihasilkan sebesar 1.401 kg/ha dan harga jual singkong rata-rata Rp 653,00/kg. Jumlah biaya produksi usahatani singkong rata-rata mencapai sebesar Rp 765.800,00. Jumlah pendapatan rata-rata yang diperoleh para anggota kelompok wanita tani mencapai sebesar Rp 149.053,00. Jumlah biaya produksi usahatani singkong yang dikeluarkan kelompok wanita tani termasuk efisien karena memiliki nilai efisiensi biaya produksi $(Eb) > 1$

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode survei dengan teknik pengambilan data yang digunakan adalah *simple random sampling*.

8. MHD. Rizky Siswanto “Rancang Bangun Mesin Pengolah Pakan Lele untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Operasional” (2019) Program Studi Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.¹⁹

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana mempermudah petani lele untuk mendapatkan pakan yang lebih ekonomis?. Penelitian ini menggunakan penelitian orientasi lapangan.

¹⁹ MHD Rizky Siswanto, “Rancang Bangun Mesin Pengolah Pakan Lele untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Operasional”, (Skripsi: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019)

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa masalah/kebutuhan yang ingin diselesaikan meliputi : *pertama*, biaya pakan yang terlalu mahal bagi petani, karena menggunakan pakan pabrikan, membuat biaya operasional menjadi tinggi, sehingga keuntungan yang diperoleh peternak lele tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan. *Kedua*, adanya kelebihan pasokan bahan baku, terutama sayuran yang sudah tidak dimanfaatkan lagi oleh pedagang sayuran. *Ketiga*, petani membutuhkan pakan dengan protein tinggi dengan harga terjangkau. Jika dengan pakan pabrikan, petani mengalokasikan 1 kg pakan untuk 1 kg lele, maka produk kami cukup dialokasikan sebanyak 0,8 ons untuk 1kg lele. Untuk diperlukan mesin pengolah pakan lele, sehingga dapat menekan biaya operasional. Komponene untuk membangun mesin pencetak pelet adalah dengan menggunakan rangka dari plat besi dengan ketebalan 6 mm dan dimensi $p \times t \times l = 140 \text{ mm} \times 170 \text{ mm} \times 140 \text{ mm}$, unit penggerak motor listrik dengan daya 1,5 HP dan untuk putaran 1400 Rpm, untuk pisau pemotong bahan terbuat dari stainless dengan panjang 30 mm dan tebal 1 mm, die (cetakan) berdiameter 2 mm dan 4 mm bahan terbuat dari plat besi dengan tebal 6 mm.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

adalah metode penelitiannya yang menggunakan metode penelitian orientasi lapangan.

9. Ahmad Muzakki, Soetriono, dan Sofia “Efisiensi Biaya dan Prospek Pengembangan Budidaya Tanaman Cabe Jawa” (2018) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.²⁰

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya cabe jawa memiliki pendapatan yang menguntungkan karena penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan, biaya budidaya cabe tergolong efisien karena memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1. Prospek pengembangan budidaya cabe tergolong baik dikarenakan total nilai faktor pendorong lebih besar dibandingkan faktor penghambat, sehingga budidaya cabe baik untuk dilanjutkan. Hal ini juga serupa pada hasil perhitungan efisiensi biaya dari total biaya yang dikeluarkan petani untuk mendukung kegiatan budidaya tanaman cabe jawa tergolong efisien. Keberlanjutan budidaya tanaman cabr jawa didukung dari hasil analisis prospek pengembangan menggunakan analisis medan kekuatan (FFA) menyatakan bahwa faktor pendorong

²⁰ Ahmad Muzakki, dkk., “Efisiensi Biaya dan Prospek Pengembangan Budidaya Tanaman Cabe Jawa”, *Ilmu-Ilmu Sosial*, 2 (Oktober, 2018).

yang berpengaruh adalah tingginya permintaan budidaya cabe jawa (D1) serta faktor penghambat yang berpengaruh adalah penyakit dan virus yang menyerang (H2) tanaman cabe jawa. Penentuan pengaruh tersebut terhadap prospek pengembangan menggunakan dasar faktor kunci keberhasilan (FKK).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode pendekatan deskriptif dan analitis.

10. Yesmawati Yesmawati, Herwa Kusnadi, Wilda Mikkasar, dan Robiyanto Robiyanto “Efisiensi Usahatani Padi Aromatik dan Sapi Potong pada Lahan Sawah Tadah Hujan dengan Sistem Integrasi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu” (2018) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.²¹

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode pendekatan survei. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah menggunakan pengamatan langsung dan wawancara terhadap 25 orang responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sawah aromatik dan sapi potong merupakan usaha tani yang efisien dan dinilai efektif untuk perbaikan pendapatan petani dan peternak. Usaha tani pola

²¹ Yesmawati Yesmawati, dkk., “Efisiensi Usahatani Padi Aromatik dan Sapi Potong pada Lahan Sawah Tadah Hujan dengan Sistem Integrasi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”, *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018*, (Oktober, 2018)

intergrasi padi sawah aromatik dan sapi potong meningkatkan pendapatan peternak sebesar Rp. 1.811.667/bulan serta pendapatan petani sebesar Rp. 1.330.000/bulan. Dari aspek lingkungan dan kualitas produk juga meningkat karena penggunaan pupuk kandang atau bahan organik berarti sudah melakukan konservasi lahan, memelihara kesuburan biologi, kimia, dan fisik tanah. Dari aspek produk, dihasilkan produk yang berkualitas yang baik untuk kesehatan konsumen karena mempunyai residu toksik yang rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan efisiensi biaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode pendekatan survei.

Tabel 2.1
Tabulasi Penelitian Terdahulu

| No | Penulis | Judul | Perbedaan | Persamaan |
|----|--|---|---|--|
| 1 | Fitriyah, Dina Novia Priminingtyas, dan Dwi Retnoningsih | Penerapan Target Costing dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Keripik Apel Di UD Ramayana Agro Mandiri Kota Batu Berdasarkan Sistem Penjualan Online dan Offline. | Perbedaan dari peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode | Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada upaya pembahasan mengenai efisiensi biaya. |

| | | | | |
|---|-------------------------------------|---|--|--|
| | | | pendekatan kuantitatif. | |
| 2 | Oi Sarah Maghfirah dan Yuliah Fitri | Analisis Efisiensi Biaya Produksi Dengan Penggunaan Biaya Standar Dalam Meningkatkan Rasio Net Profit Margin Studi Empiris Pada UMKM Dendeng Sapi Di Banda Aceh | Perbedaan dari peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode studi empiris. | Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai efisiensi biaya |
| 3 | Fendi Mustofa | Analisis Efisiensi Usaha Tani Kencur Di Desa Leteng Barat Kecamatan Leteng Kabupaten Sumenep | Perbedaan dari peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode <i>purposive sampling</i> . | Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai efisiensi biaya. |
| 4 | Ahcmad Fashih Haryadi | Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Kedelai Varietas Baluran | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada | Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada |

| | | | | |
|---|---|---|---|--|
| | | | metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. | pembahasan efisiensi biaya. |
| 5 | Rezky Ramadhani, Vincent Wisnu Sanjaya, dan Sukma Rahmawati | Efisiensi Biaya pada Sistem Pertanian Berbasis Zero Waste Di Kabupaten Soppeng | Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . | Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai efisiensi biaya terhadap pertanian. |
| 6 | Indira Rosandry, Ajeng Syahputri, Triana Dewi Hapsari, dan Ebban Bagus Kuntandi | Efisiensi Biaya dan Nilai Tambah Gabah pada Unit Prosesing dan Produksi Beras Organisk Tani Mandiri I Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso | Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan metode pengambilan sampel yang digunakan | Persamaan peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai efisiensi biaya terhadap pertanian. |

| | | | | |
|---|---------------------------|--|---|---|
| | | | <i>purposive sampling.</i> | |
| 7 | Sarno dan Eko Apriliyanto | Efisiensi Biaya Produksi dan Pendapatan Kelompok Wanita Tani Singkong Kasus pada Desa Majelangka Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara | Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus dengan teknik pengambilan data <i>simple random sampling.</i> | Persamaan peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai efisiensi biaya. |
| 8 | MHD. Rizky Siswanto | Rancang Bangun Mesin Pengolah Pakan Lele untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Operasional | Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian orientasi lapangan. | Persamaan peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai efisiensi biaya. |
| 9 | Ahmad Muzakki, | Efisiensi Biaya dan Prospek Pengembangan | Perbedaan dari penelitian ini dengan | Persamaan peneliti ini dengan |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | Soetriono, dan Sofia | Budidaya Tanaman Cabe Jawa | penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dan analitis. | penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai efisiensi biaya pada usaha tani |
| 10 | Yesmawati Yesmawati, Herwa Kusnadi, wilda Mikkasar, dan Robiyanto Robiyanto | Efisiensi Usahatani Padi Aromatik dan Sapi Potong pada Lahan Sawah Tadah Hujan dengan Sistem Integrasi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu | Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada metode penelitiannya di mana dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan survei. | Persamaan peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai efisiensi biaya pada usaha tani |

Sumber : Penelitian Terdahulu

Dari beberapa jenis penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas sebagai acuan penelitian, terdapat hal menarik dari penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan efisiensi biaya dengan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat. Di mana efisiensi biaya dengan pola gotong royong meliputi : perilaku gotong royong, dampak gotong royong, dan efisiensi biaya pada usaha tani tembakau.

B. Kajian Teori

Memilih landasan teori menjadi sangat penting guna mendapatkan suatu pengetahuan yang baru dan kemudian bisa menjadikan sebagai pegangan secara umum. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan acuan teori sebagai berikut :

1) Gotong Royong

Indonesia telah memiliki kemajemukan dalam berbagai aspek sejak dibentuk. Dibalik kemajemukan itu, *founding father* menemukan bahwa gotong royonglah yang menjadi jiwa bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena semangat itulah, kita semua bisa bersatu, merdeka dan menjadi negara berkembang hingga sampai saat ini. Gotong royong telah menjadi konsep yang menggambarkan ciri Indonesia. Gotong royong juga menjadi prinsip yang sejak semula telah menjadikan Indonesia bukan hanya milik satu kelompok, melainkan Indonesia untuk semua. Semua berarti merujuk pada multikulturalisme yang ada.²²

Konsep gotong royong memiliki *value* sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimanapun terkhusus dalam kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris. Masyarakat agraris adalah kelompok masyarakat yang mayoritas

²² Sinta Cristin Panjaitan, "Gotong Royong sebagai Prinsip Masyarakat Indonesia untuk Menanggapi Konflik Multikulturalisme", *Ilmu Politik*, (Januari, 2019)

bermata pencaharian di bidang pertanian. Desa sebagai penghasil pangan utama, menjadi tumpuan bagi masyarakat kota.²³ Analisa semantik menunjukkan bahwa gotong royong bisa dimaknai sebagai: bekerja bersama-sama, saling bantu, dan bahu-membahu untuk mencapai hasil yang didambakan. Gotong royong diasalkan dari paham “kar yo” dan “gawe” bersama yang amat khas Indonesia. Gotong royong mencakup kerja sama, musyawarah untuk mufakat, dan rasa saling menghargai.²⁴

Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu *pertama*, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau *bottom up* menurut Sumarsono. Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat. *Kedua*, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas *top down* menurut Puswanto, berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama.²⁵

Menurut Koentjaraningrat menyatakan Gotong Royong merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan untuk memenuhi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam proses produksi bercocok tanam di sawah, seperti pada masa tanam dan panen.²⁶

²³ Teresia Noiman Derung, “Gotong Royong dan Indonesia”, *Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik STP-IPI*, (2019).

²⁴ Agustinus W. Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 49.

²⁵ Teresia Noiman Derung, “Gotong Royong dan Indonesia”, *Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik STP-IPI*, (2019)

²⁶ Yanti Nisfiyanti, “Tradisi Gotong-Royong Di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu”, *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, 2 (Februari, 2010) 96.

Kemudian menurut Sujogyo dan Pudjiwati mengungkapkan “gotong royong adalah aktifitas bekerjasama anatar sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”.²⁷

Sementara itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya (Sudrajat) bahwa gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antara warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.²⁸

2) Biaya

AICPA menyatakan bahwa Biaya adalah pengurangan pada aktiva netto sebagai akibat digunakannya jasa-jasa ekonomi untuk menciptakan penghasilan. Biaya adalah pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat sekarang atau di masa yang akan datang.²⁹

Biaya ini dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal. Seperti halnya Mulyadi mengklasifikasikan biaya ke dalam beberapa golongan, yaitu.³⁰

²⁷ Sajogyo dan Pudjiwati, *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa* (Bandung: t.p., 2016), 16.

²⁸ Pasya, Sudrajat, *Implementasi Nilai Persatuan Gotong Royong* (Surakarta: t.p., 2014), 35.

²⁹ Nono Supriatna, “Analisis Kontribusi Efisiensi Biaya Produksi terhadap Kemampulabaan pada PT Perkebunan Nusantara VIII Jawa Barat”, *Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2 (2014), 502.

³⁰ *Ibid.*, 501.

1. Berdasarkan obyek pengeluaran, misalnya bahan bakar, maka semua pengeluaran yg berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.
2. Berdasarkan fungsi pokoknya, yaitu fungsi produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut obyek pengeluarannya, biaya produksi dapat dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Sementara biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Berdasarkan hubungan biaya dengan objek yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan objek yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya Langsung, yaitu biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Sedangkan biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

4. Berdasarkan perilakunya yang berkaitan dengan perubahan volume kegiatan. Menurut cara penggolongan ini, biaya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (a) Biaya variabel, yakni biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan; (b) Biaya semi variabel, yakni biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan. Dalam biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel; (c) Biaya semi *fixed*, yakni biaya yang tetap untuk tingkat *volume* kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu; dan (d) Biaya tetap, yakni biaya yang tetap jumlah totalnya dalam kisaran *volume* kegiatan tertentu.

5. Berdasarkan jangka waktu manfaatnya. Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya, Biaya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu (a) pengeluaran modal (*capital expenditure*), yaitu biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Seperti contohnya pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap dan (b) pengeluaran pendapatan, yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Seperti biaya iklan, biaya tenaga kerja, dan lain sebagainya.

3) Efisiensi Biaya

a. Pengertian Efisiensi Biaya

Maksud dari efisiensi menurut Vincent Gasperz, “ukuran yang menunjukkan bagaimana biaya sumber-sumber daya digunakan

dalam proses produksi untuk menghasilkan output”. Dari pengertian tersebut tampak bahwa efisiensi merupakan ukuran baiknya pemanfaatan biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan produk.³¹

Yoto Paulus dan Nugent membedakan efisiensi menjadi tiga macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomis.³² Efisiensi ekonomis merupakan produk dari efisiensi teknik dan efisiensi harga sehingga efisiensi ekonomis dapat tercapai jika efisiensi teknis dan efisiensi harga tercapai.³³

Efisiensi ekonomis mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknis yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi *input* menjadi *output*. Menurut Walter, usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal.³⁴

Nicholson dalam Amanda menyatakan bahwa efisiensi dibagi menjadi dua pengertian. *Pertama*, efisiensi teknis (*technical*

³¹ Nono Supriatna, “Analisis Kontribusi Efisiensi Biaya Produksi terhadap Kemampulabaan pada PT Perkebunan Nusantara VIII Jawa Barat”, *Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2 (2014), 502.

³² Dwi Youmu Fithra, “ Analisis *Energy Scurity* Berdasarkan Efisiensi Energi Terhadap Produktivias Energi Pada Pabrik *Palm Kernel Oil* PT. Perkebunan Nusantara V Tandun Rokan Hulu”, *Jom FEKON*, 2 (Oktober, 2015), 10.

³³ *Ibid*, 35.

³⁴ Andrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, “Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA”, *Ekonomi Pembangunan*, 1 (Juni, 2009), 47.

efficiency), yaitu pilihan proses produksi yang kemudian menghasilkan *output* tertentu dengan meminimalisir sumber daya. Kondisi efisiensi teknis ini digambarkan oleh titik di sepanjang kurva *isoquant*. Kedua, efisiensi ekonomis (*cost efficiency*), yaitu apapun teknik yang digunakan dalam kegiatan produksi harus meminimumkan biaya. Pada efisiensi ekonomis, kegiatan perusahaan akan dibatasi oleh garis anggaran (*isocost*) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Efisiensi produksi yang dipilih adalah efisiensi yang di dalamnya terkandung efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis.³⁵

Perusahaan yang efisien (*efficient operation*) akan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal demi mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal dan tidak membuang-buang sumber daya yang ada dalam melaksanakan operasinya. Suatu operasi tidak efisien jika sebuah manajemen menggunakan sumber daya melebihi jumlah yang diperlukan. Lazimnya, perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang efektif dan efisien. Manajemen yang efisien akan sia-sia jika gagal dalam mencapai tujuannya karena kurang efektif melakukan pekerjaan sehingga terjadi pemborosan atau tidak efisien.³⁶

³⁵ Dwi Youmu Fithra, “ Analisis *Energy Security* Berdasarkan Efisiensi Energi Terhadap Produktivitas Energi Pada Pabrik *Palm Kernel Oil* PT. Perkebunan Nusantara V Tandun Rokan Hulu”, *Jom FEKON*, 2 (Oktober, 2015), 10.

³⁶ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 528.

b. Efisiensi dalam Ekonomi Kompetitif

Efisiensi adalah tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya), mampu menjalankan tugas dengan tepat, cermat, berdaya guna, dan bertepatan guna. Sedangkan efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum demi pencapaian hasil yang optimum. Tindakan ekonomi (efisiensi), adalah tindakan penghematan atau tindakan yang menggunakan prinsip efisiensi, yaitu menggunakan *input* seperlunya untuk mendapatkan *output* yang diinginkan. Secara umum, efisiensi adalah perilaku pengendalian dari kemubaziran (dari sisi produk) dan ketamakan (dari sisi konsumsi) atau menghindari hal-hal yang berlebihan dan tidak perlu.³⁷

c. Keunggulan Mengukur Efisiensi

Menurut Samsuber Saleh, ada tiga kegunaan mengukur efisiensi;³⁸

1. Tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif mempermudah perbandingan antara unit ekonom satu dengan lainnya.
2. Apabila terdapat variasi tingkat efisiensi dari beberapa unit ekonomi yang ada, penelitian dapat dilakukan untuk menjawab faktor-faktor yang menentukan perbedaan tingkat efisiensi sehingga dapat dicari solusi yang tepat.

³⁷ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam*, 557.

³⁸ Samsuber Saleh, *Metode Data Envelopment Analysis* (Yogyakarta: PAU-FE UGM, 2000), 115.

3. Informasi mengenai efisiensi memiliki implikasi kebijakan karena membantu pengambilan kebijakan untuk menentukan kebijakan yang tepat.

Menurut Guritno, dalam ekonomi publik, efisiensi yang terjadi mengacu pada kondisi pareto optimal, yaitu kondisi perekonomian. Artinya, tidak ada satu pihak pun yang dapat menjadi lebih baik tanpa merugikan pihak lain.³⁹

d. Prinsip-Prinsip Efisiensi

Dalam menentukan suatu kegiatan termasuk efisien atau tidak maka prinsip-prinsip efisiensi harus terpenuhi. Adapun prinsip efisiensi sebagai berikut:⁴⁰

- a) Efisiensi harus dapat diukur
- b) Efisiensi mengacu pada pertimbangan yang rasional
- c) Efisiensi tidak boleh mengorbankan kualitas (mutu)
- d) Efisiensi adalah teknis pelaksanaan
- e) Pelaksanaan efisiensi harus sesuai dengan kemampuan

e. Efisiensi dalam Perspektif Islam

Agama Islam sangat menganjurkan efisiensi dalam segala hal, mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam perkataan dan perbuatan yang diperintahkan untuk meninggalkannya apabila

³⁹ Mangkoesobroto Guritno, *Ekonomi Publik* (Yogyakarta: BPFE, 1993), 44.

⁴⁰ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam*, 530.

berbuat yang mengandung keburukan atau kerugian.⁴¹ Allah SWT.

berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 26 :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Q.S. Al-Isra' : 26).⁴²

Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 27 :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Isra' : 27).⁴³

Artinya janganlah kamu berlebih-lebihan dalam berinfak. Imam Syafi'i mengatakan, *tabdzir* (pemborosan) adalah membelanjakan harta tidak sesuai dengan haknya dan tidak ada pemborosan dalam kebaikan.” Dari Malik Asyhab berkata, *tabdzir* (pemborosan) adalah mengambil harta sesuai haknya dan diletakkan pada selain haknya atau berlebihan adalah haram.⁴⁴

⁴¹ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam*, 528.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1971), 428.

⁴³ Ibid., 428.

⁴⁴ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam*, 529.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Definisi tersebut lebih menekankan pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yakni data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ada.⁴⁵ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar peneliti dapat melakukan pendekatan secara langsung di lapangan, untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan baik dari efisiensi biaya dan pola gotong royong pada penanaman tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.⁴⁶ Lokasi yang dijadikan tempat penelitian di sini adalah Desa Lebeng Barat

⁴⁵ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 9.

⁴⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember, IAIN Jember Press, 2017), 46.

Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. Alasan memilih lokasi ini dikarenakan pola penanaman tembakau yang unik di mana menggunakan sistem kerja sama atau gotong royong dalam penanaman tembakau yang mana dari hasil menggunakan sistem kerja sama atau gotong royong dapat menghasilkan efisiensi biaya-biaya dan kebiasaan saling membantu tersebut sudah sejak lama diterapkan di Desa tersebut dan sudah menjadi kebiasaan turun temurun para leluhur.⁴⁷

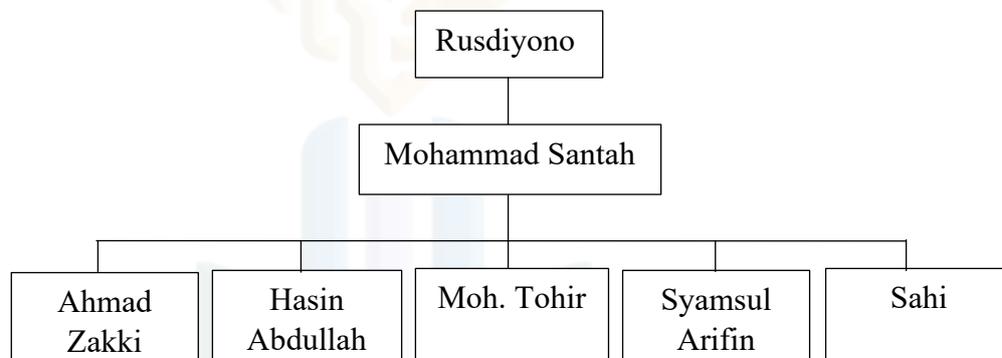
C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, penentuan subjek penelitian menggunakan Teknik *snowball*. Sedangkan yang dimaksud dengan Teknik *snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu informan atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar informan atau antar kasus (Neuman). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik *snowball* (bola salju) adalah metode teknik di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Zakki, *wawancara*, Lebeng Barat, 29 September 2020.

⁴⁸ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan", *Architecture Department Faculty of Engineering BINUS University*, 2 (Desember, 2014), 1113.

Gambar 3.1
Bagan Teknik *Snowball*



Dalam penelitian ini teknik *snowball* ditujukan kepada subjek yang berkompeten yaitu Bapak Rusdiyono selaku perwakilan kepala Desa Berorong Lebeng Barat dan bergulir ke Bapak Mohammad Santah selaku Petani dan Operator Desa Lebeng Barat dan bergulir kepada informan-informan selanjutnya yaitu petani-petani tembakau di Desa Berorong Lebeng Barat yaitu Moh, Tohir, Hasin Abdullah, Ahmad Zakki, Syamsul Arifin, dan Sahi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Teknik-teknik tersebut diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut pemaparan terperinci mengenai teknik tersebut, yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan

pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁴⁹ Data yang diperoleh melalui teknik observasi antara lain:

- 1) Letak geografis Desa Lebeng Barat
- 2) Penerapan pola gotong royong di Desa Lebeng Barat

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁰ Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Adapun penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur guna memperoleh data tentang:

1. Pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.
2. Efisiensi biaya dengan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

⁴⁹ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 118.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mendapatkan data-data dari dokumen-dokumen yang ada seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dengan demikian metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisi data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi.⁵¹

Dalam penelitian analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang telah diperoleh baik itu catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

*“Condensation data refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcription”.*⁵² Dalam kondensasi data

⁵¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 175-176.

⁵² Matthew B. Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3*, (USA: Sage Publications, 2014), 12.

merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. *Selecting*

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁵³ Informasi-informasi yang dikumpulkan berhubungan dengan efisiensi biaya dengan pola gotong royong. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

2. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data berdasarkan fokus penelitian, yaitu yang berhubungan dengan efisiensi biaya dengan pola gotong royong.⁵⁴

3. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang menjadi inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga

⁵³ Ibid., 18.

⁵⁴ Ibid., 19.

sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.⁵⁵ Data yang dievaluasi yaitu yang berhubungan dengan efisiensi biaya dengan pola gotong royong.

4. *Simplifying* dan *Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan sistematis yang digunakan untuk penarikan kesimpulan dan aksi yang akan dilakukan selanjutnya.⁵⁶ Peneliti dapat dengan mudah memahami makna dari sebuah data yang sudah ada dan dapat merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan tabel guna menggambarkan efisiensi biaya dengan pola gotong royong.

c. Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi

Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi, efisiensi biaya dengan pola

⁵⁵ Ibid., 19.

⁵⁶ Ibid., 12.

gotong royong. Setelah disimpulkan, analisis data kembali pada tahap awal sampai semua data kompleks.

F. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian keabsahan data dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Sedangkan untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi. Untuk uji validasi data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵⁷

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji data yang sudah didapat oleh peneliti, sudah valid atau sesuai belum dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya. Sehingga, data yang sudah di dapat perlu diuji menggunakan triangulasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁵⁸

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 274

⁵⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

a. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Ada tujuh tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian.⁵⁹

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, mulai dari pengajuan judul kepada Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yaitu Nikmatul Masruroh, M.E.I, menyusun matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Nur Ika Mauliyah, S.E., M.Ak. dan dilanjutkan menyusun proposal hingga diseminarkan

2. Memilih Lapangan Penelitian

Selain melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang harus dipilih oleh peneliti yaitu Desa Berorong Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

3. Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yaitu meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah itu menyerahkan kepada Kepala Desa Berorong Lebeng Barat. Proses berikutnya menunggu jawaban surat apakah diizinkan atau tidak melakukan penelitian di tempat tersebut.

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

4. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang, lingkungan sosial dan kebiasaan masyarakat Desa Berorong Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menggali data yang di butuhkan.

5. Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Pada tahap ini peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah kepala Desa Berorong Lebeng Barat dan masyarakat Desa Berorong Lebeng Barat.

6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, langkah selanjutnya menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan, yakni mulai dari menyiapkan kamera, alat perekam suara, buku catatan, bolpoin dan sebagainya.

7. Persoalan Etika Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrument yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun

secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Pada orang-orang yang hidup dalam masyarakat itu biasanya ada sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan nilai pribadi, adat, kebiasaan, tabu, dan semacamnya, yang hidup dan berada diantara mereka.⁶⁰

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Berorong Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura untuk memperoleh data-data mengenai fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tahap ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1) Memahami Latar Penelitian dan Diri

Setelah memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar dan keadaan dari Desa Berorong Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura, serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian baik secara fisik maupun mental.

2) Memasuki Lapangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan penelitian yaitu Desa Berorong Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura dan ikut berperan serta dalam kegiatan yang ada di

⁶⁰ Ibid., 134.

Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep
Madura.

3) Mengumpulkan Data

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data informasi mengenai efisiensi biaya dengan pola gotong royong.

c. Tahap Analisis Data

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya tahap analisa data yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Lebeng Barat

Desa Lebeng Barat secara geografis terletak di ujung barat Kabupaten Sumenep, Lebeng Barat berbatasan langsung dengan ujung timur laut Kabupaten Pamekasaan. Desa Lebeng Barat di sisi barat berbatasan dengan Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasaan. Di sisi Timur berbatasan dengan Desa Lebeng Timur, di sisi Utara berbatasan dengan Dempo Timur dan Soddara, sementara di selatan berbatasan dengan Desa Montorna. Desa Lebeng Barat merupakan salah satu di antara 6 Desa di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep yang berada di Selatan Gunung yakni Gunung Kapal. Luas Desa Lebeng Barat \pm 1.397 hektar.⁶¹ Terdiri dari 7 Dusun:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Lebeng Barat Tahun 2020

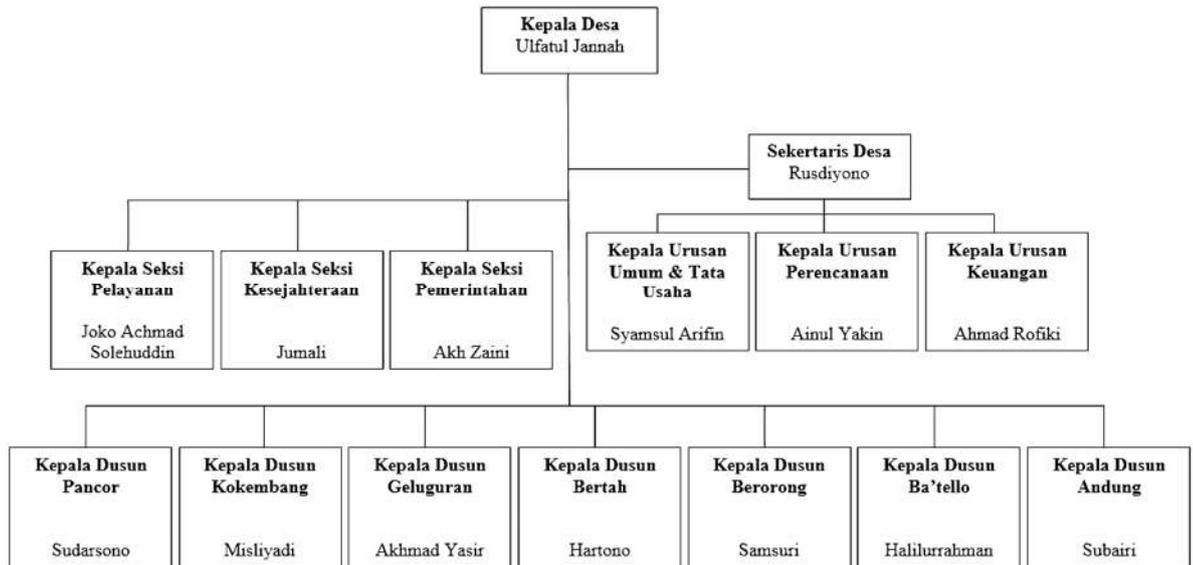
| No | Dusun | KK | Penduduk | | Jumlah |
|----|-----------|------|-----------|-----------|--------|
| | | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Andung | 84 | 155 | 189 | 344 |
| 2 | Geluguran | 140 | 230 | 251 | 481 |
| 3 | Kokembang | 139 | 249 | 279 | 528 |
| 4 | Pancor | 136 | 255 | 257 | 512 |
| 5 | Ba'tello | 272 | 476 | 484 | 960 |
| 6 | Berorong | 303 | 599 | 588 | 1187 |
| 7 | Bertah | 121 | 186 | 195 | 381 |
| | Jumlah | 1195 | 2150 | 2243 | 4393 |

⁶¹ Prodeskel Bina Pemdes pada tanggal 02 Juni 2021 www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

1. Dusun Andung, di Dusun ini KK berjumlah 84 dengan penduduk Laki-laki berjumlah 155 dan Perempuan berjumlah 189. Total 344 orang.
2. Dusun Geluguran, Di dusun Geluguran ini KK berjumlah 140 dengan penduduk laki-laki sebanyak 230 sedangkan penduduk perempuan sebanyak 251. Jadi total penduduknya berjumlah 481 orang.
3. Dusun Kokembang, Dusun ini memiliki KK sebanyak 139 dengan penduduk Laki-laki 249 dan penduduk perempuan 279. Jadi total warga di dusun ini berjumlah 528 orang.
4. Dusun Pancor, jumlah KK 136 dengan penduduk laki-laki 255 dan perempuan 257. Total warga dusun ini 512 orang.
5. Dusun Ba'tello, jumlah KK di dusun ini sebanyak 272 dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 476 dan penduduk perempuan sebanyak 484. Jumlah total warga dusun ini berjumlah 960 orang.
6. Dusun Berorong, Jumlah KK di dusun ini sebanyak 303 dengan penduduk laki-laki 599 dan penduduk perempuan 588. Total warga 1.187 orang.
7. Dusun Bertah. Dusun ini berada di sisi selatan desa Lebeng Barat yang berbatasan dengan dusun Bangsoka Desa Montorna. Di dusun ini KK nya berjumlah 121 dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 186 sementara penduduk perempuan sebanyak 195. Jadi total warga adalah 381 orang

2. Struktur Pemerintah

Gambar 4.1
Struktur Pemerintahan Desa Lebeng Barat 2021



Sumber : Profil Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep 2021

Gambar di atas merupakan gambar struktur pemerintahan Desa

Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

Struktur organisasi pemerintahan Desa Lebeng Barat Kecamatan

Pasongsongan Kabupaten Sumenep terdiri atas Kepala Desa,

Sekertaris Desa, Kepala Urusan Umum &Tata Usaha, Kepala Urusan

Perencanaan, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pelayanan,

Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Seksi Pemerintahan, dan Kepala

Dusun.

B. Penyajian dan Analisis Data

Proses lanjutan dari skripsi ini adalah menyajikan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Setelah melakukan proses pengumpulan data di lapangan, data-data yang merupakan hasil dari penelitian yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah, kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti yang telah diperoleh selama penelitian sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk mendukung penelitian ini, secara beruntun akan disajikan hasil penelitian yang mengacu pada fokus masalah sebagai berikut :

1. Pola Gotong Royong Pada Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

Berikut ini menurut Bapak Rusdiyono selaku Sekertaris Desa Lebeng Barat serta sebagai perwakilan dari Kepala Desa Lebeng Barat:

Kalau sepengetahuan saya pola gotong royong (giliran, diritan, dan koloman) sejak lahir, seجا saya besar di sini orang tua saya ini sudah menerapkan sistem bertani secara gotong royong. Kalau sistem atau pola gotong royong yang dilakukan di sini dilakukan sejak penggarapan tanah, penanaman bibit, pemetikan daun tembakau atau panen, pemotongan daun tembakau, penjemuran daun tembakau sampai kering hingga sampai siap di masukkan atau dijual ke gudang tetap menggunakan pola gotong royong.⁶²

Wawancara dengan Bapak Mohammad Santah selaku Petani dan operator Desa Lebeng Barat :

Menurut sepengetahuannya saya, saya pindah domisili ke Lebeng Barat itu 2003, warga di sini sudah melakukan pola

⁶² Rusdiyono, *wawancara*, Lebeng Barat, 02 Juni 2021.

gotong royong dalam sistem pertanian tembakau. Jadi kemungkinan pola gotong royong dalam pengerjaan pertanian itu sudah ada semenjak sebelum saya pindah ke daerah sini. Pola kerjanya gotong royong itu ya gantian seperti contohnya pada penanaman tembakau yaitu dimulai pada pengerjaan tanahnya, menanam bibit, dan panen sampai selesai itu kalau waktunya belum mepet malamnya itu dikerjakan lagi secara gotong royong dan selama daun tembakau belum kering maka pola gotong royongnya tetap diterapkan di sini.⁶³

Wawancara dengan Bapak Moh. Tohir selaku Petani di Desa

Lebeng Barat :

Kalau di sini dek pola gotong royong di pertanian ini semenjak saya belum ada atau belum lahir pertanian di sini sudah melakukan bertani secara bersama atau secara giliran. Cara kerjanya dalam pertanian itu ya giliran atau secara bergantian mulai dari penggarapan tanah, menanam bibit tembakau, pemeliharaan tembakau, pemanenan daun tembakau, ditumpuk dan dipotong kemudian dijemur hingga kering.⁶⁴

Wawancara dengan Bapak Hasin Abdullah selaku Petani di

Desa Lebeng Barat :

Terkait pola gotong royong dalam pertanian tembakau di sini, semenjak dari buyut saya pola gotong royong ini sudah lama dilakukan petani-petani disini dek, kenapa harus seperti itu karna menjadi kegiatan bersama dalam bertani tembakau. Sistem atau pola gotong royong di sini misalnya punya 10 atau 15 orang itu cara polanya bergiliran atau bergantian misalnya sekarang punya si A besok itu punya si B dan setiap penggarapan itu diberikan jangka artinya dalam satu hari itu bisa selesai karna bergantian.⁶⁵

Wawancara dengan Bapak Ahmad Zakki selaku Petani di Desa

Lebeng Barat :

Pola gotong royong di kalangan petani tembakau sudah lama diterapkan di Desa Lebeng Barat. Ketika saya lahir di sini, saya sudah menyaksikan orang tua saya dan masyarakat di sini

⁶³ Mohammad Santah, *wawancara*, Lebeng Barat, 03 Juni 2021.

⁶⁴ Moh. Tohir, *wawancara*, Lebeng Barat, 04 Juni 2021.

⁶⁵ Hasin Abdullah, *wawancara*, Lebeng Barat, 04 Juni 2021.

melakukan pola gotong royong dalam usaha tani tembakau. Biasanya, dalam gotong royong ini ada semacam giliran untuk pengerjannya dari tahap awal penggarapan tanah hingga penanaman bibit. Mulai dari pemeliharaan tanah, penyiraman tembakau, hingga panin. Bahkan, pada saat tembakau dipotong hingga dikeringkan secara giliran dan bersama-sama.⁶⁶

Wawancara dengan Bapak Syamsul Arifin selaku Petani di Desa

Lebeng Barat :

Kalo di sini dek dari nenek dan kakek saya cara bertaninya sudah seperti itu dengan bergantian, dan sampai saat ini saya pun juga bertani dengan pola gotong royong. Cara kerjanya pola gotong royong di sini itu secara bergantian satu lingkungan masyarakat di sini, jadi dari menggarap tanah itu bergantian, menanam bibit itu bergantian, memanen daun tembakau itu bergantian, sampai daun tembakau di potong-potong, dijemur hingga siap dijual itu bergantian, seandainya sekarang petani di depan rumah besok itu giliran saya besoknya lagi giliran belakang rumah atau samping rumah.⁶⁷

Wawancara dengan Bapak Sahi selaku Petani di Desa Lebeng

Barat :

Kalau giliran atau pola gotong royong itu mulai belum ada saya sudah bergotong royong dan pola gotong royongnya itu agar cepet selesai seandainya sekarang di tanah orang sekiranya selesai dan besok di tanah saya, mulai dari garap tanah, tanam bibit tembakau, panen daun tembakau, pemotongan daun tembakau, dan penjemuran daun tembakau hingga tembakau siap di masukkan atau di jual ke gudang.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola gotong royong pada usaha tani tembakau sudah dilakukan sejak orang tua atau sesepuh para petani dan sudah menjadi kebiasaan tolong-menolong masyarakat atau para petani di Desa Lebeng Barat dari dulu

⁶⁶ Ahmad Zakki, *wawancara*, Lebeng Barat, 05 Juni 2021.

⁶⁷ Syamsul Arifin, *wawancara*, Lebeng Barat, 05 Juni 2021

⁶⁸ Sahi, *wawancara*, Lebeng Barat, 06 Juni 2021.

hingga sekarang, dalam rangka untuk meringankan beban biaya atau tanggungan para petani tembakau. Di mana pola gotong royong yang digunakan ialah dengan saling tolong menolong antara sesama petani dengan cara bergantian, dari mulai penggarapan sawah, menanam bibit tembakau, memanen daun tembakau, memotong daun tembakau, menjemur daun tembakau hingga kering dan siap untuk dijual ke gudang tembakau.

2. Efisiensi Biaya Dengan Pola Gotong Royong Pada Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

Berikut ini menurut Bapak Rusdiyono selaku Sekertaris Desa Lebeng Barat serta sebagai perwakilan dari Kepala Desa Lebeng Barat:

Kalau berusaha tani tembakau ini biasanya yang umum sekarang mulai tahun 1998 orang berusaha tani semakin pesat tidak mungkin dikelola sendiri artinya harus bayar orang dalam pengolahan tanah apabila tidak dengan pola gotong royong, biaya yang dikeluarkan dalam bertani tembakau pertama pembelian bibit tembakau itu Rp. 35.000 per 1000 bibit, pembelian pupuk Rp. 560.000, pembelian air apabila sumur mengering Rp. 100.000 permalam yang diambil dari sumur bor. Yang jelas dalam segi perhitungan biaya lebih irit dengan pola gotong royong baik dalam biaya penggarapan tanah itu tidak harus menyewa orang, biaya pemanenan itu juga tidak harus menyewa orang untuk memanen, biaya pemotongan juga tidak harus menyewa mesin, sampai ke penjemuran tidak harus menyewa jasa orang lain untuk membantu menjemur hingga kering dan siap dijual atau dipasok ke gudang.⁶⁹

Wawancara dengan Bapak Mohammad Santah selaku Petani dan operator Desa Lebeng Barat :

⁶⁹ Rusdiyono, *wawancara*, Lebeng Barat, 02 Juni 2021.

Di dalam berusaha tani tembakau ada beberapa biaya yang harus dikeluarkan mungkin dari yang pertama biaya membeli bibit tembakau itu Rp. 35.000 per 1000 tunas, biaya konsumsi, biaya untuk membeli pernis atau pupuk itu biasanya Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000, biaya listrik untuk mengalirkan air dengan pompa air itu Rp. 100.000 permalamnya, dan biaya sewa untuk pemotong daun tembakau itu Rp. 150.000 perkuintal. Kalau tidak gotong royong biasanya biayanya membengkak misalnya dalam penggarapan tanah harus membayar orang besarnya biasanya Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 tetapi dengan adanya pola gotong royong itu bisa dikurangi, biaya penanaman bibit tembakau juga sama biasanya harus sewa orang Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 dengan adanya pola gotong royong ini tidak harus menyewa orang, dan biaya pemanenan pun juga sama biasanya sewa orang dengan biaya Rp. 50.000 s/d Rp. 100.000 tergantung lamanya pengerjaan kalau setengah hari itu Rp. 50.000 dan kalau sehari Rp. 100.000 dengan adanya pola gotong ini biayanya bisa dikurangi⁷⁰

Wawancara dengan Bapak Moh. Tohir selaku Petani di Desa

Lebeng Barat :

Kalau dalam menanam tembakau atau berusaha tani tembakau biaya yang pertama harus dikeluarkan biasanya membeli bibit tembakau itu sendiri Rp. 35.000 per 1000 bibit, yang kedua membeli pupuk itu Rp. 600.000, yang ke tiga biaya pengairan itu klock ambil dari sumur bor itu Rp. 100.000 per malam itu sudah sama biaya listrik pompa mesinnya, dan biaya yang terakhir ini biaya pemotongan itu Rp. 150.000. Ya kalau secara biaya lebih enak dengan pola gotong royong dengan adanya pola gotong royong biaya penggarapan tanah itu per orang Rp. 50.000 kalau setengah hari kalau satu hari Rp. 100.000, biaya penanaman bibit itu perorang Rp. 35.000 setengah hari dan Rp. 50.000 sehari, biaya pemanenan daun itu sama perorang Rp. 50.000 setengah hari dan Rp. 100.000 sehari, biaya pemotongan perkuintal Rp. 150.000 perkuintal dan biaya penjemuran itu tidak harus menyewa orang lain kalau sewa orang itu Rp.35.000 s/d Rp. 50.000 atau menyewa mesin, itu semua sudah dilakukan dengan adanya pola gotong royong tidak perlu sewa-sewa lagi.⁷¹

⁷⁰ Mohammad Santah, *wawancara*, Lebeng Barat, 03 Juni 2021.

⁷¹ Moh. Tohir, *wawancara*, Lebeng Barat, 04 Juni 2021.

Wawancara dengan Bapak Hasin Abdullah selaku Petani di

Desa Lebeng Barat :

Kalau biaya dalam usaha tani tembakau itu sudah banyak sejak awal dari peralatan untuk pembibitan tembakau misalnya biaya pupuk Rp. 600.000, biaya pembibitan kalau beli itu per 1000 bibit Rp. 35.000, biaya penanaman bibit tembakau Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000, biaya pencangkulan tanah misalnya tidak ada gotong royong itu Rp. 50.000 s/d Rp. 100.000, biaya makan, biaya kebutuhan air itu Rp. 100.000 permalam juga termasuk biaya untuk menanam tembakau dan biaya pembelian tikar Rp. 50.000 perlembar untuk hasil akhir pembungkusan tembakau yang sudah kering. Sederhana dek kalau pola gotong royong itu malah meringankan para petani, karna seandainya tidak ada pola gotong royong biasanya itu para petani artinya harus menyewa jasa orang untuk mencangkul atau jasa mesin dalam penggarapan tanah. Justru dengan adanya pola gotong royong bisa mengurangi biaya para petani dari mulai menggarap tanah, menanam bibit, memupuk, memanen, memotong, hingga menjemur itu tidak harus menyewa jasa orang lain.⁷²

Wawancara dengan Bapak Ahmad Zakki selaku Petani di Desa

Lebeng Barat :

Mengenai biaya dalam bertani tembakau itu biasanya biaya pembelian bibit Rp. 35.000 per 1000 bibit, biaya pupuk keseluruhan itu bisa sampai Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000, biaya air kalau ambil dari sumur bor Rp. 100.000 permalam, kebutuhan pokok khusus pekerja, tikar untuk alas tembakau yang sudah dikeringkan itu Rp. 50.000 perlembar, hidangan untuk jasa tukang garap tanah, dan bayar sewa mesin pemotong tembakau Rp. 150.000. Kalau dari pengurangan biaya yang dikurangi dengan pola gotong royong mulai dari jasa tukang cangkul tanah yang seharusnya bayar Rp. 50.000 s/d Rp. 100.000, pemanenan daun tembakau yang biasanya bayar Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 dan pengerjaan tembakau yang dipotong sampai kering, itu semua tidak harus menyewa jasa orang lain, bisa mengurangi biaya dalam bertani tembakau.⁷³

⁷² Hasin Abdullah, *wawancara*, Lebeng Barat, 04 Juni 2021.

⁷³ Ahmad Zakki, *wawancara*, Lebeng Barat, 05 Juni 2021.

Wawancara dengan Bapak Syamsul Arifin selaku Petani di Desa

Lebeng Barat :

Kalau biaya dalam berusaha tani tembakau itu biasanya dari biaya pembelian bibit per 1000 bibit itu harganya Rp. 35.000, biaya beli pupuk Rp. 600.000, biaya air pengairan dengan pompa air darisumur bor itu Rp. 100.000 per malam, kebutuhan pokok khusus pekerja, tikar untuk alas tembakau yang sudah dikeringkan satu lembar itu seharga Rp. 50.000, hidangan untuk jasa tukang garap tanah, dan bayar sewa mesin pemotong tembakau itu Rp. 150.000 per kuintal. Kalau mengenai biaya biasanya yang dikurangi itu biaya-biaya ini penyewaan jasa orang lain, baik dari jasa penggarapan tanah atau sawah, jasa penanaman, jasa pemetikan atau panen daun tembakau, jasa pemotongan, dan jasa penjemuran itu. Yang biasanya bayar orang Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 per hari, dengan pola gotong royong ini jadi tidak harus bayar orang cuman ya itu harus bergantian membantu bertani tembakau.⁷⁴

Wawancara dengan Bapak Sahi selaku Petani di Desa Lebeng

Barat :

Iya kalau biaya yang harus dikeluarkan dalam berusaha tani tembakau ini seperti pupuk yang biasanya habis Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000, pembelian bibit harus beli yang harganya per 1000 bibit itu Rp. 35.000, pembelian bedek atau alas tikar untuk penjemuran tembakau itu Rp. 50.000, biaya untuk penggarapan tanah apabila tidak bertani secara gotong royong itu per orang Rp. 50.000 setengah hari dan Rp. 100.000 sehari. Ya kalau pengurangan biaya dalam bertani tembakau dengan pola gotong royong biasanya dalam penggarapan tanah, penanaman bibit yang biasanya sewa orang dengan biaya Rp. 35.000 setengah hari dan Rp. 50.000 sehari, biaya pemanenan yang sama dengan penanaman, biaya pemotongan Rp. 150.000 per kuintal, dan biaya penjemuran itu semua tidak usah bayar yang biasanya bayar apabila bertani tidak dengan pola gotong royong.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan para petani tembakau pada umumnya ialah :

⁷⁴ Syamsul Arifin, *wawancara*, Lebeng Barat, 05 Juni 2021

⁷⁵ Sahi, *wawancara*, Lebeng Barat, 06 Juni 2021

Tabel 4.2
Biaya-Biaya Usaha Tani Tembakau Desa Lebeng Barat.

| No | Keterangan | Biaya |
|----|------------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Biaya Bibit/1000 | Rp. 35.000 |
| 2 | Biaya Traktor/Petak | Rp. 450.000 |
| 3 | Biaya Penggarapan Sawah (Perorang) | Rp 50.000 s/d Rp 100.000 |
| 4 | Biaya Penanaman Bibit (Perorang) | Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 |
| 5 | Biaya Pembelian Pupuk | Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000 |
| 6 | Biaya Pemanenan Daun | Rp 50.000 s/d Rp 100.000 |
| 7 | Biaya Pemotongan Daun/Kuintal | Rp. 150.000 |
| 8 | Biaya Pengeringan | Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 |
| 9 | Biaya Air Pertadah/Malam | Rp. 100.000 |
| 10 | Biaya Tikar 1 Lembar | Rp. 50.000 |

Sumber : diolah dari hasil wawancara dengan Rusdiyono, Mohammad Santah, Moh. Tohir, Hasin Abdullah, Ahmad Zakki, Syamsul Arifin, dan Sahi.

Dari tabel diatas biaya yang dikeluarkan petani tembakau pada umumnya ialah yang pertama biaya pembelian bibit di mana harga per 1000 bibit tembakau ialah Rp. 35.000, yang kedua biaya peggarapan sawah dengan mesin traktor perpetaknya seharga Rp. 450.000, yang ketiga biaya sewa jasa orang untuk nyoklak/penggarapan tanah perorang petani membayar Rp. 50.000 untuk setengah hari dan Rp. 100.000 untuk 1 hari, yang keempat ialah biaya sewa jasa orang untuk menanam bibit perorang biaya yang harus dikeluarkan ialah Rp. 35.000 untuk setengah hari dan Rp. 50.000 untuk 1 hari, yang kelima biaya pembelian pupuk di mana petani selama bertani tembakau menghabiskan pupuk dengan sejumlah harga Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000, yang keenam biaya sewa jasa orang untuk memanen daun

tembakau di mana harus membayar Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000, yang ketujuh ialah biaya pemotongan daun tembakau dengan mesin ialah Rp. 150.000 perkuintal, kedelapan ialah biaya sewa jasa orang untuk menjemur daun tembakau sampai kering dengan biaya Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000, kesembilan biaya membeli air untuk mengairi lahan sawah di mana jika membeli dari sumur bor biaya yang harus dikeluarkan Rp. 100.000 permalam, yang terakhir biaya membeli tikar untuk wadah daun tembakau yang sudah kering di mana harga tikar perlembarnya ialah Rp. 50.000.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan perbandingan biaya usaha tani tembakau dengan pola gotong royong ialah :

Tabel 4.3
Perbandingan Biaya Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat

| No | Keterangan | Biaya | |
|----|------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| | | Biaya | Biaya dengan Gotong Royong |
| 1 | Biaya Bibit/1000 | Rp. 35.000 | Rp. 35.000 |
| 2 | Biaya Traktor/Petak | Rp. 450.000 | Rp. 450.000 |
| 3 | Biaya Penggarapan Sawah (Perorang) | Rp 50.000 s/d Rp 100.000 | - |
| 4 | Biaya Penanaman Bibit (Perorang) | Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 | - |
| 5 | Biaya Pembelian Pupuk | Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000 | Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000 |
| 6 | Biaya Pemanenan Daun | Rp 50.000 s/d Rp 100.000 | - |

| | | | |
|----|-------------------------------|------------------------------|-------------|
| 7 | Biaya Pemotongan Daun/Kuintal | Rp. 150.000 | - |
| 8 | Biaya Pengerinan | Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 | - |
| 9 | Biaya Air Pertadah/Malam | Rp. 100.000 | Rp. 100.000 |
| 10 | Biaya Tikar 1 Lembar | Rp. 50.000 | Rp. 50.000 |

Sumber : diolah dari hasil wawancara dengan Rusdiyono, Mohammad Santah, Moh. Tohir, Hasin Abdullah, Ahmad Zakki, Syamsul Arifin, dan Sahi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pola gotong royong dalam usaha tani tembakau petani tidak perlu membayar biaya jasa nyoklak/penggarapan sawah, yang kedua petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar jasa seseorang untuk penanaman bibit tembakau, yang ketiga petani tidak perlu membayar jasa seseorang untuk membantu memanen daun tembakau, yang keempat petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar pemotongan daun tembakau dengan mesin, yang kelima petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar jasa seseorang untuk membantu dalam penjemuran daun tembakau hingga kering.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan tentang Efisiensi Biaya dengan Pola Gotong Royong pada Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. Untuk mengetahui data tentang Efisiensi Biaya melalui Pola Gotong Royong maka peneliti memperoleh data tersebut dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang fokus masalah yang telah dirumuskan pada BAB I pembahasan tersebut akan diuraikan sesuai dengan temuan-temuan penelitian sebagai berikut :

1. Pola Gotong Royong Pada Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti tentang pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. Masyarakat di Desa Lebeng Barat terutama para petani masih menggunakan pola gotong royong dalam berusaha tani tembakau sampai saat ini di mana kebiasaan pola gotong royong ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat petani di Desa Lebeng Barat karena pola gotong royong ini sudah dilakukan sejak orang tua bahkan kakek dan nenek para petani di Desa Lebeng Barat dan bertahan sampai saat Skripsi ini dibuat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat menyatakan Gotong Royong merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan untuk memenuhi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam proses produksi bercocok tanam di sawah, seperti pada masa tanam dan panen.⁷⁶ Adapun hasil yang diperoleh peneliti yang didapatkan di lapangan tentang pola gotong royong, masyarakat di Desa Lebeng

⁷⁶ Yanti Nisfiyanti, "Tradisi Gotong-Royong Di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu", *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, 2 (Februari, 2010) 96.

masih menggunakan pola gotong royong dalam berusaha tani tembakau di mana sistem pengerahan tenaga kerja tambahan untuk memenuhi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam proses produksi bertani, seperti pada penggarapan lahan sawah atau tanah, penanaman bibit tembakau, pemeliharaan lahan pertanian tembakau, pemetikan atau pemanenan daun tembakau, pemotongan daun tembakau dan penjemuran atau pengeringan daun tembakau sampai tembakau siap dijual ke pemasok atau gudang. Gotong royong tetap bertahan di Desa Lebeng Barat ini dikarenakan kebiasaan, serta sifat masyarakat di sana yang suka membantu satu sama lain dan karena banyaknya lahan pertanian di mana sumber daya manusianya kurang dalam mengelola lahan pertanian hingga tidak ada orang yang mau untuk dipekerjakan atau dibayar jasanya.

Kemudian menurut Sujogyo dan Pudjiwati mengungkapkan “gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antar sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”.⁷⁷ Dampak gotong royong sendiri terhadap masyarakat ialah yang pertama semakin eratnya tali silaturahmi antar petani, meringankan satu sama lain pekerjaan para petani, meringankan satu sama lain biaya yang dikeluarkan para petani.

Sementara itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya (Sudrajat) bahwa gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh

⁷⁷ Sajogyo dan Pudjiwati, *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa* (Bandung: t.p., 2016), 16.

rasa kebersamaan antara warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.⁷⁸ Di mana pola gotong royong yang digunakan ialah saling membantu satu sama lain sesama petani secara bergantian dari mulai penggarapan lahan sawah atau tanah, penanaman bibit tembakau, pemeliharaan lahan pertanian tembakau, pemetikan atau pemanenan daun tembakau, pemotongan daun tembakau dan penjemuran atau pengeringan daun tembakau sampai tembakau siap dijual ke pemasok atau gudang.

Di mana pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu pertama, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau bottom up menurut Sumarsono. Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat. Kedua, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas top down menurut Puswanto, berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama.⁷⁹

⁷⁸ Pasya, Suderajat, *Implementasi Nilai Persatuan Gotong Royong* (Surakarta: t.p., 2014), 35.

⁷⁹ Teresia Noiman Derung, "Gotong Royong dan Indonesia", *Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik STP-IPI*, (2019).

2. Efisiensi Biaya Dengan Pola Gotong Royong Pada Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

a. Biaya

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti tentang biaya yang harus dikeluarkan para petani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan yaitu pertama biaya pembelian bibit di mana harga per 1000 bibit tembakau ialah Rp. 35.000, yang kedua biaya peggarapan sawah dengan mesin traktor perpetaknya seharga Rp. 450.000, yang ketiga biaya sewa jasa orang untuk nyoklak/penggarapan tanah perorang petani membayar Rp. 50.000 untuk setengah hari dan Rp. 100.000 untuk 1 hari, yang keempat ialah biaya sewa jasa orang untuk menanam bibit perorang biaya yang harus dikeluarkan ialah Rp. 35.000 untuk setengah hari dan Rp. 50.000 untuk 1 hari, yang kelima biaya pembelian pupuk di mana petani selama bertani tembakau menghabiskan pupuk dengan sejumlah harga Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000, yang keenam biaya sewa jasa orang untuk memanen daun tembakau di mana harus membayar Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000, yang ketujuh ialah biaya pemotongan daun tembakau dengan mesin ialah Rp. 150.000 perkuintal, kedelapan ialah biaya sewa jasa orang untuk menjemur daun tembakau sampai kering dengan biaya Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000, kesembilan biaya membeli air untuk mengairi lahan sawah

di mana jika membeli dari sumur bor biaya yang harus dikeluarkan Rp. 100.000 per malam, yang terakhir biaya membeli tikar untuk wadah daun tembakau yang sudah kering di mana harga tikar per lembarnya ialah Rp. 50.000.

Tabel 4.4
Biaya-Biaya Usaha Tani Tembakau Desa Lebeng Barat.

| No | Keterangan | Biaya |
|----|------------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Biaya Bibit/1000 | Rp. 35.000 |
| 2 | Biaya Traktor/Petak | Rp. 450.000 |
| 3 | Biaya Penggarapan Sawah (Perorang) | Rp 50.000 s/d Rp 100.000 |
| 4 | Biaya Penanaman Bibit (Perorang) | Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 |
| 5 | Biaya Pembelian Pupuk | Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000 |
| 6 | Biaya Pemanenan Daun | Rp 50.000 s/d Rp 100.000 |
| 7 | Biaya Pemotongan Daun/Kuintal | Rp. 150.000 |
| 8 | Biaya Pengeringan | Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 |
| 9 | Biaya Air Pertadah/Malam | Rp. 100.000 |
| 10 | Biaya Tikar 1 Lembar | Rp. 50.000 |

Sumber : diolah dari hasil wawancara dengan Rusdiyono, Mohammad Santah, Moh. Tohir, Hasin Abdullah, Ahmad Zakki, Syamsul Arifin, dan Sahi.

Sebagaimana dijelaskan oleh AICPA menyatakan bahwa Biaya adalah pengurangan pada aktiva netto sebagai akibat digunakannya jasa-jasa ekonomi untuk menciptakan penghasilan. Biaya adalah pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang

diharapkan memberi manfaat saat sekarang atau di masa yang akan datang.⁸⁰

b. Efisiensi Biaya

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pola gotong royong dalam usaha tani tembakau petani tidak perlu membayar biaya jasa nyoklak/penggarapan sawah, yang kedua petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar jasa seseorang untuk penanaman bibit tembakau, yang ketiga petani tidak perlu membayar jasa seseorang untuk membantu memanen daun tembakau, yang keempat petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar pemotongan daun tembakau dengan mesin, yang kelima petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar jasa seseorang untuk membantu dalam penjemuran daun tembakau hingga kering. Berikut perbandingan biaya berusaha tani tembakau pada umumnya dengan berusaha tani tembakau dengan pola gotong royong :

Tabel 4.5
Perbandingan Biaya Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat

| No | Keterangan | Biaya | |
|----|---------------------|-------------|----------------------------|
| | | Biaya | Biaya dengan Gotong Royong |
| 1 | Biaya Bibit/1000 | Rp. 35.000 | Rp. 35.000 |
| 2 | Biaya Traktor/Petak | Rp. 450.000 | Rp. 450.000 |

⁸⁰ Nono Supriatna, "Analisis Kontribusi Efisiensi Biaya Produksi terhadap Kemampulabaan pada PT Perkebunan Nusantara VIII Jawa Barat", *Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2 (2014), 502.

| | | | |
|----|------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 3 | Biaya Penggarapan Sawah (Perorang) | Rp 50.000 s/d Rp 100.000 | - |
| 4 | Biaya Penanaman Bibit (Perorang) | Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 | - |
| 5 | Biaya Pembelian Pupuk | Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000 | Rp. 560.000 s/d Rp. 600.000 |
| 6 | Biaya Pemanenan Daun | Rp 50.000 s/d Rp 100.000 | - |
| 7 | Biaya Pemotongan Daun/Kuintal | Rp. 150.000 | - |
| 8 | Biaya Pengeringan | Rp. 35.000 s/d Rp. 50.000 | - |
| 9 | Biaya Air Pertadah/Malam | Rp. 100.000 | Rp. 100.000 |
| 10 | Biaya Tikar 1 Lembar | Rp. 50.000 | Rp. 50.000 |

Sumber : diolah dari hasil wawancara dengan Rusdiyono, Mohammad Santah, Moh. Tohir, Hasin Abdullah, Ahmad Zakki, Syamsul Arifin, dan Sahi.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat petani lebih efisien dalam segi biaya, *pertama* di mana petani tidak perlu menyewa jasa orang untuk penggarapan sawah di mana biaya yang seharusnya di keluarkan Rp.100.000 perorang di mana para petani biasanya membutuhkan 8 sampai 10 orang untuk penggarapan sawah, di mana petani sudah lebih efisien dalam segi biaya Rp. 800.000 sampai Rp. 1.000.000, *kedua* petani tidak perlu menyewa jasa orang untuk penanaman bibit tembakau, di mana petani biasanya membutuhkan 10 sampai 15 orang untuk penanaman bibit tembakau di mana biaya yang seharusnya di keluarkan Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 750.000, *ketiga* petani tidak perlu membayar jasa orang lain untuk pemanenan daun

tembakau, di mana petani biasanya harus membayar Rp. 100.000 perorang di mana petani biasanya membutuhkan 8 hingga 10 orang untuk memanen daun tembakau yang biasanya biaya keseluruhan untuk memanen daun tembakau ialah Rp. 800.000 sampai dengan Rp. 1.000.000, *keempat* petani tidak perlu membayar biaya pemotongan daun tembakau, di mana petani seharusnya membayar Rp. 150.000 perkuintal, *kelima* petani tidak perlu membayar jasa orang lain untuk membantu menjemur daun tembakau hingga kering, di mana petani biasanya harus membayar Rp. 50.000 perorang, di mana petani biasanya membutuhkan 5 orang dan harus membayar Rp. 250.000. Dari keseluruhan efisiensi biaya yang terjadi pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat ialah kurang lebih Rp. 3.150.000.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nicholson menyatakan bahwa efisiensi dibagi menjadi dua pengertian. *Pertama*, efisiensi teknis (*technical efficiency*), yaitu pilihan proses produksi yang kemudian menghasilkan *output* tertentu dengan meminimalisir sumber daya. Kondisi efisiensi teknis ini digambarkan oleh titik di sepanjang kurva *isoquant*. *Kedua*, efisiensi ekonomis (*cost efficiency*), yaitu apapun teknik yang digunakan dalam kegiatan produksi harus meminimumkan biaya. Pada efisiensi ekonomis, kegiatan perusahaan akan dibatasi oleh garis anggaran (*isocost*) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Efisiensi produksi yang dipilih adalah

efisiensi yang di dalamnya terkandung efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis.⁸¹

Di mana dalam ekonomi kompetitif efisiensi adalah tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya), mampu menjalankan tugas dengan tepat, cermat, berdaya guna, dan bertepatan guna.⁸²

Hal ini diaplikasikan melalui pola gotong royong. Contohnya dengan adanya pola gotong royong para petani tidak perlu menyewa jasa orang lain untuk menggarap sawah, menanam bibit tembakau, memanen daun tembakau, memotong daun tembakau, dan mengeringkan atau menjemur daun tembakau.

Agama Islam sangat menganjurkan efisiensi dalam segala hal, mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam perkataan dan perbuatan yang diperintahkan untuk meninggalkannya apabila berbuat yang mengandung keburukan atau kerugian.⁸³ Implementasi dari efisiensi dalam perspektif Islam, contohnya para petani tembakau dengan pola gotong royong lebih efisien dalam segi pembiayaan dari biaya penggarapan sawah, penanaman tembakau, pemanenan tembakau, pemotongan dan penjemuran tembakau.

⁸¹ Dwi Youmu Fithra, “ Analisis *Energy Security* Berdasarkan Efisiensi Energi Terhadap Produktivitas Energi Pada Pabrik *Palm Kernel Oil* PT. Perkebunan Nusantara V Tandun Rokan Hulu”, *Jom FEKON*, 2 (Oktober, 2015), 10.

⁸² Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam*, 557.

⁸³ *Ibid.*, 528.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang dijelaskan di atas, maka untuk memberi pemahaman yang lebih singkat, tepat, dan terarah, peneliti memaparkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura, kebiasaan pola gotong royong ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat petani, karena pola gotong royong ini sudah dilakukan sejak orang tua bahkan kakek dan nenek petani di Desa Lebeng Barat. Di mana pola gotong royong yang digunakan ialah saling membantu satu sama lain sesama petani secara bergantian, dari mulai penggarapan lahan sawah atau tanah, penanaman bibit tembakau, pemeliharaan lahan pertanian tembakau, pemanenan daun tembakau, pemotongan daun tembakau dan pengeringan daun tembakau hingga tembakau siap dijual ke pemasok atau gudang, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat menyatakan bahwa gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga kerja tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga kerja pada masa-masa sibuk dalam siklus pertanian.
2. Efisiensi biaya dengan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura, dengan adanya pola gotong royong efisiensi biaya dapat

tercapai di mana dengan adanya pola gotong royong para petani lebih efisien dalam segi biaya dari mulai biaya penggarapan sawah, biaya penanaman bibit tembakau, biaya pemanenan daun tembakau, biaya pemotongan, dan biaya penjemuran tidak perlu menyewa jasa orang lain, hal ini sesuai dengan efisiensi menurut Vincent Gasperz, “ukuran yang menunjukkan bagaimana biaya sumber-sumber daya digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output” dari pengertian tersebut tampak bahwa efisiensi merupakan ukuran baiknya pemanfaatan biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan produk dan hal ini didukung oleh penelitian terdahulu di mana tingkat efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dapat diukur dengan berapa biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tertentu.⁸⁴

B. Saran

Bagi kepala desa supaya lebih mendukung dan memerhatikan kebiasaan pola gotong royong pada petani tembakau dan petani di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura agar tetap melestarikan pola gotong royong dalam bidang pertanian maupun lainnya.

⁸⁴ Oi Sarah Maghfirah, dkk., ”Analisis Efisiensi Biaya Produksi Dengan Penggunaan Biaya Standar Dalam Meningkatkan Rasio Net Profit Margin Studi Empiris Pada UMKM Dendeng Sapi Di Banda Aceh”, *Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2, (2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Angelsen, Arild. 2010. *Melangkah Maju dengan REDD: Isu, Pilihan, dan Implikasi*. Bogor: CIFOR.
- BPS. Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 18 Maret 2021 <https://jatim.bps.go.id/publication/2019/12/31/455add16a7e0d62561c8305/analisis-data-tembakau-jawa-timur-2018.html>
- Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu
- Derung, Teresia Noiman. 2019. *Gotong Royong dan Indonesia*. Malang: Program Studi dan Pengajaran Agama Katolik STP-IPI.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fithra, Dwi Youmu. 2015. *Analisis Energy Security Berdasarkan Efisiensi Energi Terhadap Produktivitas Energi Pada Pabrik Palm Kernel Oil PT. Perkebunan Nusantara V Tandun Rokan Hulu*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Fitriyah, dkk. 2020. *Penerapan Target Costing dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Kripik Apel di UD. Ramayana Agro Mandiri Kota Batu Berdasarkan Sistem Penjualan Online dan Offline*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Guritno, Mangkoesobroto. 1993. *Ekonomi Publik Edisi III*. Yogyakarta: BPFE
- Haryadi, Achmad Fashis. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Kedelai Varietas Baluran*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Jamaluddin. 2020. *Efisiensi Penjualan Tembakau Vergina Berdasarkan Bentuk Daun Basah dan Daun Kering Di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur*. Lombok: Universitas Islam Al-Azhar.

KBBI Daring, pada tanggal 21 Oktober 2021, <https://kkbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>

Maghfiroh, Oi Sarah, dkk. 2019. *Analisis Efisiensi Biaya Produksi dengan Penggunaan Biaya Standar dalam Meningkatkan Rasio Net Profit Margin Studi Empiris pada UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh*. Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala.

Miles, Matthew B. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Publications.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mustofa, Fendi. 2019. *Analisis Efisiensi Usaha Tani Kencur di Desa Leteng Barat Kecamatan Leteng Kabupaten Sumenep*. Sumenep: Fakultas Pertanian UNIJA.

Muzakki, Ahmad, dkk. 2018. *Efisiensi Biaya Pengembangan Budidaya Tanaman Cabe Jawa*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Nisfiyanti, Yanti. 2010. *Tradisi Gotong-Royong Di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu*. Jurnal : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*. Jurnal: Architecture Departement Faculty Of Engineering BINUS University.

Panjaitan, Sinta Kristin. 2019. *Gotong Royong sebagai Prinsip Masyarakat Indonesia untuk Menanggapi Konflik Multikulturalisme*. Madiun: STKIP Yuwana Madiun.

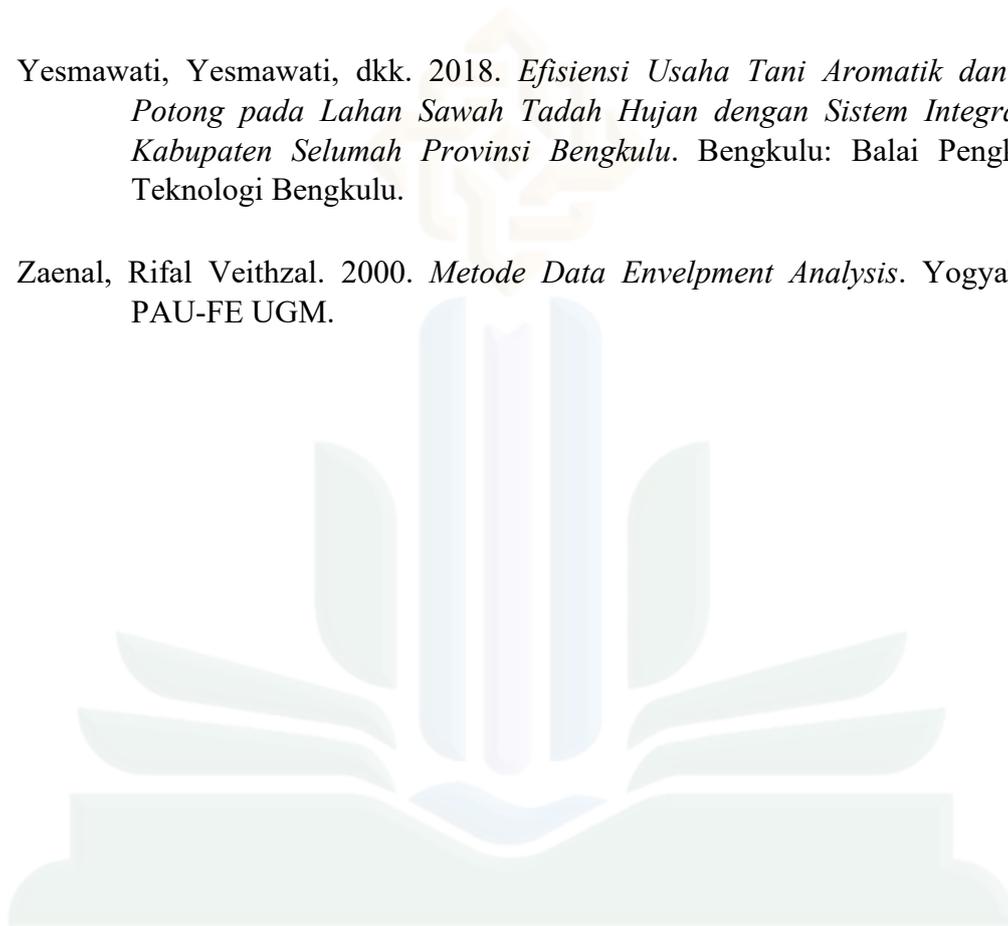
Prodeskel Bina Pemdes pada tanggal 02 Juni 2021 www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Pujiwati dan Sajogya. 2016. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*. Bandung.

- Ramadhani, Rezky, dkk. 2019. *Efisiensi Biaya pada Sistem Pertanian Berbasis Zero Waste di Kabupaten Soppeng*. Makassar: Politeknik Negeri Ujung.
- Rosandry, Indira, dkk. *Efisiensi Biaya Produksi dan Nilai Tambah Gabah pada Unit Prosesing dan Produksi Beras Organik Tani Mandiri I di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Sarno, dkk. 2019. *Efisiensi Biaya Produksi dan Pendapatan Kelompok Wanita Tani Singkong Kasus pada Desa Majelangka Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara*. Banjarnegara: Politeknik Banjarnegara.
- Siswanto, MHD Rizky. 2019. *Rancang Bangun Mesin Pengolah Pakan Lele untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Operasional*. Sumatera: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah.
- Suderajat dan Pasya. 2014. *Implementasi Nilai Persatuan Gotong Royong*. Surakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Supriatna, Nono. 2014. *Analisis Kontribusi Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Kemampuan Labaan pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Jawa Barat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutawijaya, Andrian dan Etty Puji Lestari. 2009. *Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pancakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UT.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- W. Dewantara, Agustinus. 2017. *Alangkah Heatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Wahyudi, Didik. 2007. *Efisiensi dan Keunggulan Kompetitif Tembakau Madura Kabupaten Sumenep*. Sumenep: Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja.
- Widayati, Sri. 2020. *Gotong Royong*. t.tp: Alprin.

Yesmawati, Yesmawati, dkk. 2018. *Efisiensi Usaha Tani Aromatik dan Sapi Potong pada Lahan Sawah Tadah Hujan dengan Sistem Integrasi di Kabupaten Selumah Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Balai Pengkajian Teknologi Bengkulu.

Zaenal, Rifal Veithzal. 2000. *Metode Data Envelopment Analysis*. Yogyakarta: PAU-FE UGM.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MATRIK PENELITIAN

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Sumber Data | Metodologi Penelitian | Fokus Penelitian |
|---|---|---|---|---|--|---|
| Efisiensi Biaya dengan Pola Gotong Royong pada Usaha Tani Tembakau Di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura | a. Pola Gotong Royong b. Efisiensi Biaya | a) Pola Gotong Royong b) Biaya c) Efisiensi Biaya | 1. Pola Gotong royong 1. Biaya 1. Efisiensi Biaya 2. Efisiensi dalam Ekonomi Kompetitif 3. Prinsip efisiensi 4. Efisiensi dalam Perspektif Islam | Subyek penelitian ini menggunakan Teknik <i>Snowball</i> yang mana pengambilan sampel secara berantai, karena data yang diambil bersifat suatau himpunana atau kelompok | 1. Pendekatan dan jenis penelitian a. Pendekatan Kualitatif b. Jenis Penelitian Deskriptif 2. Subjek penelitian a. Teknik <i>Snowball</i> 3. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data Deskriptif kualitatif 5. Teknik Keabsahan data a. <i>Trianggulasi</i> | A. Bagaimana pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura B. Bagaimana efisiensi biaya dengan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura |

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| NO | HARI/TANGGAL | KEGIATAN | TTD |
|----|-------------------|---|---|
| 1 | Rabu/02-06-2021 | Penyerahan Surat Izin dan Wawancara Sekertariاس Desa selaku perwakilan Kepala Desa Lebeng Barat (Rusdiyono) |  |
| 2 | Kamis/03-06-2021 | Wawancara dengan Petani serta sebagai Operator Desa Lebeng Barat (Mohammad Santah) |  |
| 3 | Jum'at/04-06-2021 | Wawancara dengan Petani Desa Lebeng Barat (Moh. Tohir) |  |
| 4 | Jum'at/04-06-2021 | Wawancara dengan Petani Desa Lebeng Barat (Hasin Abdullah) |  |
| 5 | Sabtu/05-06-2021 | Wawancara dengan Petani Desa Lebeng Barat (Ahmad Zakki) |  |
| 6 | Sabtu/05-06-2021 | Wawancara dengan Petani Desa Lebeng Barat (Syamsul Arifin) |  |
| 7 | Minggu/06-06-2021 | Wawancara dengan Petani Desa Lebeng Barat (Sahi) |  |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.iain-jember.ac.id e-mail : info@iain-jember.ac.id

Nomor : B-160 /In.20/7.a/PP.00.9/01/2021
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Berorong Lebeng Barat Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep
Madura

di-

TEMPAT

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Kepala Desa Berorong Lebeng Barat Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep Madura untuk memberikan izin penelitian dengan identitas sebagai berikut :

Nama Mahasiswa : Muh. Syamsus Syarif
NIM : E20172115
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ekonomi Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
No Telpn : 0895370043900
Dosen Pembimbing : Nur Ika Mauliyah, S.E., M.Ak
NIP : 198803012018012001
Judul Penelitian : "Efisiensi Biaya dengan Pola Gotong Royong pada Usaha Tani Tembakau Di Dusun Berorong Lebeng Barat Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep Madura"

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 23 Mei 2021



JEMBER



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN PASONGSONGON
KEPALA DESA LEBENG BARAT

Jl. Raya Desa Lebeng Barat Pasongsongan No. 01 Telp. 082337008888 Kode Pos 69457
LEBENG BARAT

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ULFATUL JANNAH
Jabatan : Kepala Desa Lebeng Barat
Alamat : Dusun Ba'tello RT 002 RW 001 Lebeng Barat
Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa :

Nama : Muh. Syamsus Syarif
NIM : E20172115
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi
Islam/Ekonomi Syariah
Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq
Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian di Dusun Berorong Lebeng Barat Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep Madura, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Efisiensi Biaya dengan Pola Gotong Royong pada Usaha Tani Tembakau di Dusun Berorong Lebeng Barat Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep Madura".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Fokus : Bagaimana pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura ?
 - a. Sejak kapan pola gotong royong dilakukan dalam usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura ?
 - b. Bagaimana pola gotong royong pada usaha tani tembakau dilakukakn di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura ?
2. Fokus : Bagaimana efisiensi biaya dengan pola gotong royong pada usaha tani tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura ?
 - a. Apa saja biaya yang harus dikeluarkan dalam usaha tani tembakau ?
 - b. Apa saja biaya yang dikurangi dengan adanya pola gotong royong pada penanaman tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI



Sumber : Wawancara dengan Sekertaris Desa Lebeng Barat selaku perwakilan Kepala Desa Lebeng Barat (Rusdiyono)



Sumber : Wawancara dengan Petani Tembakau serta Operator Desa Lebeng Barat (Mohammad Santah)



Sumber : Wawancara dengan Petani Tembakau Desa Lebeng Barat (Moh. Tohir)



Sumber : Wawancara dengan Petani Tembakau Desa Lebeng Barat (Hasin Abdullah)



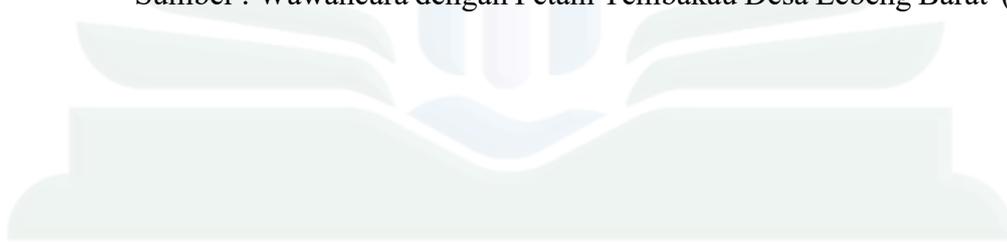
Sumber : Wawancara dengan Petani Tembakau Desa Lebeng Barat (Ahmad Zakki)



Sumber : Wawancara dengan Petani Tembakau Desa Lebeng Barat (Syamsul Arifin)



Sumber : Wawancara dengan Petani Tembakau Desa Lebeng Barat (Sahi)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Syamsus Syarif
Nim : E20172115
Prodi / Jurusan : Ekonomi Syariah / Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripsi ini “Efisiensi Biaya dengan Pola Gotong Royong pada Usaha Tani Tembakau di Desa Lebeng Barat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura” adalah hasil Penelitian /Karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Jember, 16 Mei 2021

Saya yang menyatakan



Muh. Syamsus Syarif
E20172115

BIODATA PENULIS



Nama : Muh. Syamsus Syarif
Nim : E20172115
Tempat & Tanggal Lahir : Jember, 29 November 1998
Alamat : Dusun Cangkring Baru RT/RW 001/021 Desa
Cangkring Kecamatan Jenggawah Kab. Jember
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Nomor Hp : 0895370043900
Email : muhsyamsussyarif29@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Persatuan : 2003 - 2005
2. SDN Cangkring 02 : 2005 - 2011
3. MTs Baitul Hikmah Tempurejo : 2011 - 2014
4. SMK Baitul Hikmah Tempurejo : 2014 - 2017
5. Institut Agama Islam Negeri Jember : 2017 - 2021